

**POLA MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MEMBINA
KEMAMPUAN AKADEMIK DAN NON AKADEMIK SANTRI
PADA PONDOK PESANTREN WALISONGO DI DESA
F.TRIKOYO MERASI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat –Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

KARIMATUN NAFIA

NIM: 17561012

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEPENDIDIKAN (FTIK)
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2020/2021**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Ketua IAIN Curup

Di

Curup

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa sekripsi saudara Karimatun Nafia mahasiswa IAIN yang berjudul: **Pola Manajemen Pendidikan Dalam Membina Kemampuan Akademik Dan Non Akademik Santri Pada Pondok Pesantren Walisongo Di Desa F. Trikoyo Merasi.** Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima Kasih.

Wassalam,

Curup, 15-07-2021

Pembimbing I



Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons
Nip. 19821002006042002

Pembimbing II



Drs. H. Syaiful Bahri, M.Pd
Nip. 196410111992032002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karimatun Nafia

Nomor Induk Mahasiswa : 17561012

Jurusan : Tarbiyah

Program : Manajemen Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 12 . 08 - 2021

Penulis,



Karimataun Nafia

NIM: 17561012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 971 /In. 34/I/FT/PP.00.9 / 01 / 2021

Nama : KARIMATUN NAFIA
NIM : 17561012
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Judul : Pola Manajemen Pendidikan Islam Dalam Membina Kemampuan Akademik Dan Non Akademik Santri Pada Pondok Pesantren Walisongo Di Desa F. Trikoyo Merasi

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : Rabu, 01 September 2021
Pukul : 09.00 – 11.30 WIB
Tempat : Room 6 Via Zoom

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

Curup, 17 September 2021

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Dina Hajja Ristianti, M.Pd., Kons
NIP. 19821002006042002

Sekretaris

Drs. H/Syaiful Bahri, M.Pd
NIP 19641011 199203 1 002

Penguji I

Dr. Abdul Sahib, M. Pd
NIP. 19720520 200312 1 001

Penguji II

Arsil, S. Ag., M. Pd
NIP. 19670919 199803 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Houldi, M. Pd
NIP. 19650628 200003 1 002

KATA PENGANTAR



Bismillahirrahmannirrahim.

Allhamdulillahirabbil 'alamiin, Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang disusun dalam bentuk skripsi dengan judul : **“POLA MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MEMBINA KEMAMPUAN AKADEMIK DAN NON AKADEMIK SANTRI PADA PONDOK PESANTREN WALISONGO DI DESA F.TRIKOYO MERASI”**.

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda kita yakni Nabi Muhammad SAW, keluarga , sahabat serta para pengikutnya yang selalu setia menjadikannya suri tauladan yang besar untuk umatnya. Berharap mendapatkan syafa'atnya di akhirat nantinya amiin. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya banyak hal –hal dan kesulitann yang penulis hadapi, namun tidak sedikitpun mengurangi rasa syukur penulis terhadap yang maha kuasa (Allah). Berkat dorongan, bimbingan, arahan serta dan bantuan dari orang- orang sekitar maka skripsi ini dapat tersusun dengan baik. untuk itu penulis sampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua Orang Tua yang telah banyak membantu baik material maupun memberikan dukungan semangat demi untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag.,M.Pd. selaku Rektor IAIN Curup.
4. Dr. H Ifnaldi, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Curup.
5. Dr. Irwan Fachturrahman, M.Pd. selaku Ketua Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Curup.
6. Muhammad Amin M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan motivasi dari semester awal hingga semester akhir.
7. Dr. Dina Hajjah Ristianti, M.Pd.,Kons, dan Dr. Syaiful Bahri, M.Pd. selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan ikhlas, sabar dan teliti.
8. Seluruh Dosen IAIN Curup yang telah berbagi ilmu pengetahuannya kepada penulis.
9. Rekan –Rekan seperjuangan dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini tentunya jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu penulis dengan kerendahan hati mengharapkan kritik dan saran dari pembaca dan serta seluruh pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Demikian skripsi yang penulis buat semoga skripsi ini dapat memberikan wawasan pemikiran dalam bidang pendidikan dan juga memberikan manfaat serta kontribusi bagi pembaca sekalian.

Curup, , 2021
Penulis

Karimatun Nafia
17561012

MOTTO

HARI YANG BERAT UNTUK ORANG YANG HEBAT

SO KEEP THE SPIRIT AND ALWAYS POSITIVE

BECAUSE THE PROCESS IS CERTAIN BUT IT WON'T BE THE SAME

(KARENA PROSES ITU PASTI TAPI TIDAK AKAN SAMA)

PERSEMBAHAN



Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan jasmani dan rahani-Nya, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Allah Swt yang telah memberikan kelancaran dan proses yang luar biasa sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.
2. Ayahku Gunawan dan Ibuku Rafi'ah, terimakasih telah mendidik, membimbing, membesarkanku dan meberikan kasih sayang yang luar biasa serta yang selalu mendoakanku dimanapun aku berada.
3. Untuk diriku sendiri terimakasih sudah mampu bertahan, kuat, ketahap ini untuk menjalani segala rintangan yang mungkin orang lain belum bisa sepertimu dan sebaliknya, tetap menjadi diri sendiri dan semangat.
4. Saudaraku Safitri, Amd yang selalu membuatku kesal dan marah, terimakasih sudah mengajarkanku kerasnya kehidupan, dan memberikan gambaran untuk selalu tetap kuat dan pantang menyerah untuk mendapatkan gelar sarjana.
5. Keluarga besarku yang selalu mendukung dan memberiku semangat serta memberiku motivasi untuk meraih kesuksesan.
6. Ustad Hery Subekti S.Ag, Ustadz Nur Chamid, Ustadz Husnudin, dan Ustadz-Ustadzah Pondok Pesantren Walisongo Merasi.

7. Ibu Angkatku Susila yang selalu memberi nasihat, motivasi dan semangat yang tinggi serta orang-orang yang tersayangku.
8. Sahabat –sahabatku sesepuh hafisah. Siti Fatimah, Risky Fadila, Nikmatul Farikah, Dwi Ayu Permatasari, Dewi Purwati, Darsi, Dina Astina, Suriyati, Shella Ponikasari, Monika, Amelia, Dea, Hana, yang senantiasa memberiku semangat, dukungan dan motivasi.
9. Teman- teman pejuang toga MPI angkatan 2017
10. Temen-temen PLP DIKBUD Provinsi Bengkulu 2019, KKN-DR Desa Jamburejo 2020 dan PPL SMK IT Tasikmalaya 2020
11. Sahabat –sahabat Tercintaku JOFISA Jomblo Fisabililla. Khusnul Khotimah (Unun), Hanif Maiva (Nipong), Muhammad Muklis (Muyin), Muhammad Nurfalalah (Polok), Andik (Beta). Yang senantiasan menghiburku, menemani di saat aku lagi butuh motivasi.
12. Adek-adek kamar 21 Hafisah, Kiki, Taslima, Maria, Khasanah, dll yang selalu memberi semangat dalam menggarap skripsi.
13. Dan Seluruh pihak yang bersangkutan dan tidak bisa di sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu terselesaikannya skripsi ini.

**POLA MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MEMBINA KEMAMPUAN
AKADEMIK DAN NON AKADEMIK SANTRI PADA PONDOK PESANTREN
WALISONGO DI DESA F. TRIKOYO MERASI**

ABSTRAK

Karimatun Nafia, NIM. 17561012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pola Manajemen Pendidikan Dalam Menciptakan Kemampuan Akademik Dan Non Akademik Santri Pondok Pesantren Walisongo Di Desa F. Trikoyo Merasi. Jenis penelitian ini yaitu menggunakan penelitian Kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Desa F. Trikoyo Merasi. Subjek penelitian yang digunakan adalah Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo, Ustadz dan santri Pondok Pesantren Walisongo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa wawancara, obsersvasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kemampuan akademik dan non akademik santri pada pondok pesantren walisongo merasi telah menunjukkan kualitas yang lebih baik. (2) pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik santri di pondok pesantren walisongo diwujudkan melalui beberapa kegiatan yaitu dengan melakukan bimbingan belajar pada santri, pengembangan kegiatan santri, dan memberikan semangat tinggi kepada santri. (3) pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan non akademik santri pada pondok pesantren walisongo merasi juga di wujudkan melalui beberapa kegiatan yaitu dengan menumbuh kembangkan bakat dan potensi santri melalui kegiatan ekstrakurikuler, melakukan *upgrade* kepada para pelatih lomba, dan memberikan motivasi kepada santri. (4) faktor pendukungnya adalah semangat yang tinggi dari guru dan ustadz/ustdazah serta dari orang tua santri agar kemampuan yang dimiliki santri dapat meningkat berkat dorongan dan semangat dari orang-orang disekelilingnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya SDM Pada pondok pesantren walisongo dan padatnya kegiatan santri diasramah.

Kata Kunci: Pola Manajemen Pendidikan; Kemampuan Akademik; Kemampuan Non Akademik Santri.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
PENGAJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Masalah	11
D. Kajian Literatur.....	13
E. Penjelasan Judul.....	20
F. Metode Penelitian	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Lokasi Penelitian	22
3. Subyek Penelitian	23
4. Sumber Data	23
a. Sumber Data Primer	23
b. Sumber Data Skunder	24
5. Teknik Pengumpulan Data	25
a. Observasi	25
b. Wawancara	25
c. Dokumentasi	26
6. Teknik Analisis Data	27
a. Reduksi Data.....	28
a. Penyajian Data.....	28
b. Penarikan Kesimpulan/verifikasi	28
BAB II. TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Landasan Teori.....	30

a. Pola	30
b. Manajemen Pendidikan.....	31
c. Fungsi Manajemen Pendidikan.....	34
1. Perencanaan (<i>Planning</i>).....	35
2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>).....	36
3. Penggerakan (<i>Actuating</i>).....	37
4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	37
d. Kemampuan Akademik	39
e. Faktor –faktor yang Mempengaruhi Prestasi.....	42
f. Kemampuan Non Akademik.....	44
g. Sejarah Pondok Pesantren	46
h. Tipologi Pondok Pesantren	50
i. Pola Pendidikan Dipondok Pesantren Walisongo.....	52
j. Pola Manajemen Pembelajaran dipondok Pesantren Walisongo.....	57
B. Kerangka Berfikir	60

BAB III. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Demografi Wilayah Pondok Pesantren Walisongo	63
B. Profil Pondok Pesantren Walisongo	64
C. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Walisongo	64
D. Program Pembelajaran Pondok Pesantren Walisongo.....	65
E. Keadaan Guru/Ustad dan Ustadzah Walisongo.....	66
F. Keadaan Santri Walisongo.....	67
G. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Walisongo.....	68
a. Kegiatan Harian Santri (Rutin)	68
b. Kegiatan Mingguan Santri	69
c. Kegiatan Bulanan Santri (Rutin).....	70
d. Kegiatan Tahunan Santri.....	71
H. Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren Walisongo	71
I. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Walisongo	71
J. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Walisongo	73
K. Prestasi Santri Walisongo	74
L. Program Asrama (Non Akademik)	74

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Narasi Empiris	75
-------------------------	----

1. Kemampuan akademik dan non akademik santri pondok pesantren walisongo	76
2. Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik santri pondok pesantren walisongo merasi	80
3. Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan non akademik santri pondok pesantren walisongo merasi	82
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik dan non akademik santri di pondok pesantren walisongo merasi	84
B. Pembahasan	
1. Kemampuan akademik dan non akademik santri pada pondok pesantren walisongo merasi.....	87
2. Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik santri di pondok pesantren walisongo merasi	90
3. Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan non akademik santri di pondok pesantren walisongo merasi	91
4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik dan non akademik santri dipondok pesantren walisongo merasi	91

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama –Nama Ustad/Ustadzah PPWS.....	67
Tabel 3.2 Kegiatan Harian Santri (RUTIN).....	68
Tabel 3.3 Kegiatan Mingguan Santri	69
Tabel 3.4 Sarana dan Prasarana PPWS	72
Tabel 3.5 Struktur Organisasi PPWS	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	95
Lampiran 2	96
Lampiran 3	97
Lampiran 4	98
Lampiran 5	99
Lampiran 6	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren maupun Madrasah merupakan realisasi upaya pembahasan sistem Pendidikan Islam yaitu upaya penyempurnaan sistem pesantren. Penyempurnaan sistem ini sangat dipengaruhi oleh pola Pendidikan Pesantren maupun karakteristik yang dimiliki pesantren, seperti Pesantren Model Klasik (*Salafy*) ataupun Pesantren Modern (*Khalafy*) atau Model Terpadu dari Keduanya (*Pesantren Plus*). Tujuan Pendidikan Pesantren adalah membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah pokok, yaitu Tuhan, Manusia dan Alam. Setelah dikotomi mutlak antara Tuhan (*Khaliq*) dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut- yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada. Sudah menjadi pandangan umum bahwa pesantren lekat dengan figur kyai sebagai figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan.

Pertama, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada kharisma serta hubungan yang bersifat paternalistik. Kebanyakan pesantren menganut pola serba Mono, yaitu Mono-Manajemen dan Mono-Administrasi, sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit kerja yang ada dalam organisasi. Kedua, kepemilikan

pesantren bersifat individual atau keluarga, bukan komunal. Otoritas individu kyai sebagai pendiri sekaligus pengasuh pesantren sangat besar dan tidak bisa diganggu gugat. Faktor *Nasab* atau keturunan juga kuat sehingga kyai bisa mewariskan kepemimpinan pesantren kepada putranya yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes. (Turmudi, 2004: 35)¹.

Lembaga Pendidikan Islam ada dalam bentuk pesantren, madrasah dan model pendidikan lainnya yang merupakan modal dasar dan bagian tidak terpisahkan dalam Pendidikan Nasional Indonesia. Pondok berarti tempat santri (*Menginap*) mengaji Agama Islam diasramahkan. Jadi Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang memiliki ciri: 1) Pondok berarti tempat menginap atau menetap (Asramah), 2) Pesantren yaitu tempat murid- murid (Santri) mengaji Agama Islam, dan 3) Pondok Pesantren merupakan tempat santri diasramahkan di bawah naungan atau pimpinan gurunya atau kiyai –kiyai secara intensif dalam waktu lama. Artinya sistem pendidikan di pondok pesantren masih relatif sama dengan pendidikan disurau, langgar dan masjid hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama. Pendidikan di pondok pesantren adalah salah satu model pendidikan yang ditemui di Indonesia dengan sistem dan manajemen sesuai karakter dan budaya pondok pesantren. Dalam perkembangannya Pendidikan Islam dihadapkan pada (1) sistem Pendidikan Islam mengalami perubahan sejalan dengan perubahan zaman dan pergeseran kekuasaan dan perubahan politik; dan (2) Pendidikan Islam senantiasa dibenahi, diperbaharui dan disempurnakan sesuai

¹ Yatimah, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri*. el-hikmah, h.1.

perkembangan zaman. Untuk kepentingan ini diperlukan (1) kemampuan menangkap esensi dari eksistensi Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di pondok pesantren yang mungkin tidak dapat digantikan oleh lembaga pendidikan lain; dan (2) kejelian pimpinan pondok pesantren membaca situasi yang berkembang yang menuntut perubahan Pendidikan Agama Islam di pondok pesantren yang konstruktif sebagai langkah adaptif dan antisipatif. Kebutuhan terhadap kemampuan ini mencerminkan interaksi antara aspek teoritis dan aspek realistik empiris yang diaplikasikan dalam manajemen pendidikan di pondok pesantren. Bertitik tolak dari latar belakang pemikiran ini, maka kajian ini fokus mengenai pembinaan manajemen dan kepemimpinan pendidikan pondok pesantren.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan penuh tanggung jawab dari orang dewasa dalam membimbing, memimpin, dan mengarahkan manusia dengan berbagai problema atau persoalan dan pertanyaan yang mungkin timbul dalam pelaksanaannya. Jadi Pendidikan sebagai suatu proses, dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku manusia menjadi dewasa sehingga mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Dalam UU RI No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU RI No. 20

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1). Dengan redaksi yang berbeda dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menjelaskan Pendidikan dengan sebagai tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Ada juga yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002 : 263).² Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Pondok Pesantren sebagai proses dan sebagai hasil dalam pelaksanaannya sangat memerlukan adanya kepemimpinan yang memfokuskan manajemennya melakukan pengkajian mendalam dan komprehensif ilmu ke Islaman dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya agar proses pencapaian dan hasil yang dicapai dapat meningkatkan ketaqwaan, harkat dan martabat manusia serta meningkatkan kualitas kesejahteraan. Kemampuan mengaplikasikan kepemimpinan pondok pesantren tentu terpulang kembali pada pengalaman dan latar belakang pimpinan utama pada pondok pesantren tersebut. Kajian pada kesempatan ini akan membahas Pendidikan di Pondok Pesantren, Kepemimpinan Pondok Pesantren,

² Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). *Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren*. Jurnal Isema: Islamic Educational Management, 2.

efektifitas manajerial pimpinan pondok pesantren, pembinaan manajemen pondok pesantren.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang menekankan pada penanaman aqidah, ibadah dan akhlak mulia. Pendidikan Islam memiliki ciri khas khusus baik filosofis maupun teologis, tujuan yang berlandaskan kepada ajaran –ajaran Al-Qur’an dan al- Hadits. Pesantren sebagai suatu lembaga Pendidikan Islam yang diakui sebagai lembaga pendidikan yang independen dan berkeahlian sesuai dengan perkembangan dan perubahan sosio-kultural masyarakat. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu aktifitas manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*Survival*) sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat, berupa pewarisan ilmu, nilai-nilai, budaya dan keterampilan dari satu generasi ke generasi yang lain dalam rangka memelihara identitas peradabanya.³

Dalam Prespektif Islam, Pendidikan dimaksudkan untuk mencetak manusia-manusia yang beribadah kepada-Nya serta dapat melaksanakan tugasnya sebagai Khalifah Allah dimuka bumi. Kedua aspek tujuan Pendidikan Islam ini diharapkan menghasilkan Hamba-Hamba Allah yang berpengetahuan dan berkeahlian yang dapat memakmurkan bumi dan memberikan kemanfaatan bagi seluruh penghuni bumi. Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”⁴ Pendidikan Islam adalah proses

³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21* (Jakarta: Pustaka al- Husna Baru, 2003), hlm.4.

⁴ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar,2005), hlm.29

membentuk individu untuk mengembangkan fitrah keagamaannya, yang secara konseptual dipahami, dianalisis serta dikembangkan dari ajaran Al- Qur'an dan al-Sunnah melalui proses pembudayaan dan pewarisan dan pengembangan kedua sumber islam tersebut pada setia generasi dalam sejarah umat Islam.

Secara umum, Manajemen merupakan hal yang paling penting dalam sebuah organisasi. Manajemen yang baik akan membawa kemajuan bagi sebuah organisasi dan juga sebaliknya, manajemen yang buruk akan membawa kemunduran organisasi tersebut. Telah kita ketahui bahwa Pondok Pesantren adalah pusat pematapan akidah dan akhlak serta pengembangan ilmu pengetahuan maupun keterampilan para santri guna menciptakan para kader –kader dakwah yang berkompeten dalam kehidupan masyarakat. Sebagai lembaga dakwah tentunya pondok pesantren harus mempunyai manajemen yang baik dalam melaksanakann kegiatan untuk menunjang atau meningkatkan kualitas akademik dan non akademik santri yang ada di pondok pesantren yang berupa ilmu pengetahuan umum ataupun ilmu pengetahuan mengenai ajaran islam agar target ataupun tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Pondok Pesantren Walisongo merupakan salah satu pondok yang mempunyai manajemen pendidikan cukup baik dalam meningkatkan kualitas akademik dan non akademik santri tentang ilmu agama islam dan juga ilmu umum. Karena dikelola dengan manajemen yang baik, pondok ini mampu mengubah sebanyak santri yang sebelumnya tidak terlalu menguasai ilmu agama dan ilmu umum menjadi para santri yang mampu menguasai agama yang baik dan juga nilai cukup baik dalam pendidikan umum. Dalam

hal ini pondok pesantren merupakan salah satu pembentuk keagamaan individu seseorang dalam mempelajari Pendidikan Islam. Adapun sistem pendidikan di pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan sistem pendidikan lain di Indonesia karena didalamnya terdapat prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan lain. Prinsip-prinsip percaya diri, keikhlasan, kemandirian, persaudaraan dan kebersamaan menjadi landasan utama manajemen pendidikan dan pengembangan berbagai jenis pendidikan yang dikelola didalam dunia pesantren.

Pentingnya Manajemen yang efektif dalam organisasi pendidikan semakin banyak mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Secara umum Sekolah dan Pondok Pesantren merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki keunggulan masing-masing. Apabila keunggulan dari kedua lembaga pendidikan itu dipadukan, maka akan tercipta sebuah kekuatan pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter baik. Dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik santri di pesantren, pimpinan pondok pesantren bertanggung jawab untuk memotivasi ustadz dan ustadzahnya karena peran mereka adalah sebagai pemimpin. Keberhasilan Pondok Pesantren membutuhkan peran seseorang pemimpin. Kepemimpinan yang efektif dapat menciptakan suatu organisasi yang produktif. Berkaitan dengan pengembangan prestasi akademik dan non akademik santri Walisongo. Salah satu cara untuk mendapatkan prestasi akademik dan non akademik santri yang baik adalah melalui perubahan peran yang dilakukan oleh kepala pimpinan

dan berfokus isu-isu manajemen. Kepemimpinan merupakan komponen yang paling penting dalam meningkatkan proses dan hasil akademik dan non akademik santri.

Berkaitan dengan pengembangan kemampuan akademik dan non akademik Santri di Pondok Pesantren Walisongo F Trikoyo. Pesantren ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program –program berbasis pesantren seperti Program POSPEKAB (Pekan Olahraga Dan Seni Pondok Pesantren Tingkat Kabupaten Musi Rawas), yang di adakannya setiap tahun sekali dengan sistem Bergilir, dan pada tahun 2016 telah di selenggarakan di Pondok Pesantren Walisongo Kec. Tugumulyo yang dimulai dari Tanggal 26 -28 April 2016, yang di ikuti oleh 17 Pondok Pesantren Kab. Musirawas. Dengan bermacam –macam lomba antaranya adalah Pidato Bahasa Arab, Pidato Bahasa Inggris, Syarhil Qur’an, Membaca Kitab Kuning, Rabbana, Hadrah, Seni Baca Al-Qur’an, Kaligrafi dan Pencak Silat, Tahfiz Qur’an, Perkemahan, Seni Tari, dll. Setelah bersaing dan bertanding, 17 Pondok Pesantren Se-Kabupaten Musirawas maka Ponnpes Walisongo F. Trikoyo Kec. Tugumulyo menjadi Juara Umum 2 Se-Kabupaten Musirawas, dengan perolehan 5 Emas, 7 Perak dan 3 Perunggu, total mendali 15. Hal ini merupakan kebanggana tersendiri bagi Pondok Pesantren dan masyarakat setempat dengan diraihnya Juara –Juara tersebut menjadikan santri – santrinya semangat dalam belajar memnuntut ilmu baik Ilmu Agama maupun Ilmu Umum, baik dalam akademiknya maupun dalam non akademiknya.

Kemampuan akademik adalah prestasi siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan disekolah/madrasah, seperti nilai yang diraih oleh siswa setelah mengikuti

ulangan harian atau lomba –lomba yang telah diberikan dari sekolah/madrasah, seperti ulangan mid semester, ulangan semester, nilai ujian sekolah atau nilai ujian nasional Mengikuti lomba, English, Mandarin, Jerman Club, dan sebagainya. Sedangkan kemampuan non akademik adalah prestasi siswa yang diluar sekolah/madrasah, seperti prestasi siswa dibidang olahraga dan seni (Bola Volly, sepakbola, tenis meja, futsal, bulu tangkis, dan sejenisnya). Dalam hal ini juga sering kita temui seorang siswa yang unggul dalam bidang akademik namun rendah dalam bidang non akademik misalnya seni, keterampilan, atau cabang olahraga. Begitupula sebaliknya, mereka unggul dalam bidang olahraga tertentu akan tetapi kurang dalam bidang akademik. Prestasi pada bidang akademik ialah juara 3 Fisika mid semester, juara 3 Sejarah tingkat Semester, juara 2 Mtk, juara harapan 1 Biologi, dan juara umum 1 tingkat Ujian Nasional. Adapun prestasi pada bidang non akademiknya ialah juara 1 pidato tingkat kabupaten musirawas, juara 3 hadroh tingkat Provinsi Palembang, dan Juara harapan 1 Rabbana Tingkat Provinsi Palembang dan sebagainya.

Pesantren Walisongo Merupakan salah satu pondok pesantren yang berada di Desa F.Trikoyo Kec. Tugumulyo Kab. Musirawas yang merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem kombinasi antara Salafiyah dan Moderen dengan menggunakan Kurikulum Lokal dan juga Nasional untuk mempermudah oprasi pendidikan maka dibagilah sistem tersebut kedalam 5 (Lima) metode yaitu sebagai berikut: (1) Sistem Madrasah Diniyah, (2) Sistem Non Madrasah, (3) Takhasus, (4) Pendidikan Non Formal, (5) Kegiatan Ekstrakurikuler. Dari penelitian yang dilakukan di atas

bahwasanya Pola Manajemen Pendidikan Dalam Menciptakan Kemampuan Akademik Dan Non Akademik Santri Pada Pesantren Walisongo di Desa F.Trikoyo Merasi. Pondok pesantren tersebut memiliki kualitas yang dapat dilihat dari pencapaian prestasi –prestasi yang diraih selama menjadi santri, baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Raihan prestasi tersebut pastinya akan selalu berbanding lurus dengan kualitas pesantren itu sendiri. Semakin baik prestasi santri berarti semakin baik kualitas pondok pesantren. Oleh karenanya prestasi merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh setiap santri untuk mewujudkan suatu pondok pesantren yang berkualitas.

Pada uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan judul skripsi *“Pola Manajemen Pendidikan Dalam Membina Kemampuan Akademik Dan Non Akademik Santri Pada Pesantren Walisongo Di Desa F.Trikoyo Merasi”*.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahanya yaitu:

- 1) Bagaimana kemampuan akademik dan non akademik santri di pondok pesantren walisongo Merasi?
- 2) Bagaiman Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik santri di pondok pesantren walisongo Merasi?

- 3) Bagaimana pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan non akademik santri di pondok pesantren walisongo Merasi?
- 4) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik dan non akademik santri di pesantren walisongo Merasi?

2. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak keluar dari topik pembahasan maka perlu dibuat pembatasan masalah sebagai berikut, Penulis hanya memfokuskan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri pada Pondok Pesantren Walisongo F.Trikoyo Merasi.

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang kemampuan akademik dan non akademik santri dipondok pesantren walisongo Merasi.
2. Untuk Mendeskripsikan tentang Pola manajemen Pendidikan dalam membina kemampuan akademik santri di Pondok Pesantren Walisongo Merasi.
3. Untuk menganalisis tentang pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan non akademik santri santri di pondok pesantren walisongo Merasi.

4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola manajemen pendidikan pesantren dalam membina kemampuan akademik dan non akademik santri di pesantren walisongo Merasi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, terbagi menjadi dua manfaat, sebagai berikut:

1) Secara Teoritis

- a) Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pola manajemen pesantren walisongo khususnya terkait dengan pembentukan sikap kemandirian santri.
- b) Memberikan antisipasi dan informasi kepada pengelola pesantren walisongo dalam menghadapi perkembangan Pendidikan Indonesia.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan manajemen Pendidikan.

2) Secara Praktis

- a) Bagi Orang Tua, memberikan pengetahuan bagi orangtua akan pentingnya pendidikan pondok pesantren walisongo dalam membentuk sikap kemandirian.
- b) Bagi Pondok Pesantren Walisongo, dapat memberi masukan kepada Kyai dan Ustad serta pengurus Pondok Pesantren Walisongo tentang pentingnya pengembangan manajemen pondok pesantren, dan pembentukan sikap kemandirian santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memberikan pengetahuan pesantren dalam

upaya peningkatan mutu pendidikan bagi para santri dan memberikan sumbangsih pemikiran dan ide terhadap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.

- c) Bagi Masyarakat, memberikan andil besar dalam pembentukan sikap kemandirian dalam upaya pencerdasan dan pembinaan keterampilan bagi kehidupan sosial masyarakat.

D. Kajian Literatur

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini bahwa kajian ini belum ada yang melakukannya, maka penulis akan memaparkan tulisannya yang sudah ada. Dari sini nantinya akan penulis jadikan sebagai sandaran teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, diantaranya penulis memaparkan beberapa yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil pencarian oleh peneliti terhadap hasil penelitian –penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, antara lain:

Fakhrun Nisa',(2020), (IAIN Salatiga). Jurnal yang berjudul “ *Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Pengembangan Prestasi Akademik dan Non Akademik di SMPIT Nurul Islam Tanggerang)*”. Adapun isi/hasil penelitian ini adalah Manajemen sekolah berbasis pesantren yang diterapkan SMPIT Nurul Islam untuk mengembangkan prestasi akademik nan non akademik siswa telah menunjukkan sistem yang berjalan dengan baik. Dalam perencanaan terdapat cara

yang dilakukan Kepala Sekolah untuk mencapai visi dan misi sekolah, merencanakan program kerja di awal tahun ajaran baru, dan pengambilan keputusan.

Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan prestasi akademik dan non akademik siswa diwujudkan melalui beberapa kegiatan yaitu dengan melakukan bimbingan belajar pada siswa, menumbuh kembangkan bakat dan potensi siswa melalui kegiatan kesiswaan, pengembangan kegiatan pembelajaran siswa, melakukan *upgrade* kepada para pelatih lomba, dan memberikan motivasi pada siswa. Keberhasilan manajemen sekolah berbasis pesantren dalam mengembangkan prestasi akademik dan non akademik siswa SMPIT Nurul Islam Tenganan adalah dengan bertambahnya jumlah peserta didik tahun ajaran 2020/2021 dan banyaknya jenis prestasi yang diraih oleh sekolah baik itu dalam lingkup Ujian Nasional, tahfidz, dan berbagai juara dalam perlombaan yang bersifat akademik maupun non akademik.

Persamaannya adalah sama –sama menggunakan metode kualitatif. Peneliti tersebut yang ditinjau adalah sama yaitu kemampuan akademik dan non akademik santri/siswa di pondok pesantren. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian di atas objek yang diteliti adalah sekolah menengah pertama sedangkan penelitian ini objek yang diteliti adalah pondok pesantren/ santri yang tinggal di pondok pesantren walisongo.

Ahmad Zaini Aziz (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), (2016). Jurnal yang berjudul. *"Pengaruh Pola Kepemimpinan Dan Suasana Akademik Terhadap Prestasi Mahasiswa Unggulan Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia"*. Adapun isi

penelitian ini yakni; kualitas suasana akademik di pondok pesantren Universitas Islam Indonesia berada pada kategori baik ditinjau dari empat kriteria yang ditetapkan yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Besarnya prestasi kualitas suasana akademik dengan kategori baik adalah sebesar 75,76%. Kualitas prestasi non akademik santri berada pada kategori cukup atau dapat dikatakan belum memuaskan. Dari 33 santri hanya 3 santri dengan predikat prestasi non akademik sangat baik, 3 santri dengan predikat baik, 4 santri dengan predikat kurang, dan 23 santri dengan predikat atau 69,7% cukup.

Persamaannya adalah sama –sama membahas tentang kemampuan akademik siswa/santri di pondok pesantren. Namun yang membedakan adalah penelitian tersebut hanya memfokuskan pada prestasi akademik dan bukan non akademik.

Jurnal Zaenal Mustofa, (2009). Berjudul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Di SMP Pondok Moderen Selamat Kendal*”. Menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah SMP Pondok Modern Selamat Kendal berpengaruh terhadap peningkatan prestasi siswa, prestasi tersebut dapat berupa prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Dalam peningkatan prestasi tersebut kepala sekolah SMP Pondok Selamat Kendal telah melaksanakan upaya formal dan non formal. Upaya akademik dapat berupa kegiatan bimbingan belajar. Sedangkan untuk upaya non akademik dapat berupa mengefektifkan kegiatan latihan, mendatangkan pelatih profesional, dan lain –lain.

Persamaannya adalah sama –sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan sama –sama meneliti tentang kemampuan siswa/santri di sekolah/pondok. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian di atas membahas tentang kepemimpinan kepala sekolah, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang pola manajemen pendidikan di pondok pesantren.

Jurnal Muhammad Amin, dkk, (2018). Berjudul “*Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Di SMP Kreatif ‘Aisyiyah Rejang Lebong’*” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya manajemen kesiswaan untuk meningkatkan prestasi non akademik siswa yaitu merencanakan prestasi akademik siswa, mengelompokkan siswa sesuai bakat dan minat yang dipilihnya, dan pembinaan prestasi non akademik dengan baik. Faktor pendukung manajemen kesiswaan dalam meningkatkan prestasi non akademik siswa SMP Kreatif ‘Aisyiyah’ terbagi menjadi dua, yaitu dorongan dari dalam (sikap terhadap belajar, motivasi, belajar konsentrasi, menyimpan perolehan hasil belajar, rasa percaya diri, intelegasi, kebiasaan dan cita –cita) dan dorongan dari luar (orang tua, guru atau pembina, sarana dan prasarana, lingkungan sosial) sedangkan faktor penghambatnya sarana prasarana dan siswa.

Persamaannya adalah penelitian di atas sama –sama membahas tentang akademik siswa/santri yang mana merupakan salah satu variabel dari penelitian ini. Perbedaannya adalah hanya membahas tentang non akademi dan bukan akademik dan non akademik. Selain itu penelitian di atas membahas manajemen kesiswaan, sedangkan penelitian ini membahas pola manajemen pendidikan di pondok pesantren.

Jurnal Zahrotun Nafi'ah dan Totok Suryanto, (2013). Berjudul "*Hubungan Keaktifan Siswa Dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri Mojokerto*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler akademik dan non akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler akademik dan non akademik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri Mojokerto.

Persamaannya adalah sama –sama meneliti tentang kemampuan akademik dan non akademik, namun objek yang digunakan berbeda dalam penelitian di atas objek yang digunakan yaitu sekolah menengah pertama sedangkan yang di gunakan penelitian ini yaitu pondok pesantren. Adapun perbedaan, peneliti di atas berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana agar menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri, selanjutnya penelitian di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Jurnal Hudatul Umami Habibi, (2008). Berjudul "*Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Prestasi Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Ummah (MANU) Kotagede, Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa agar lebih bermutu dan efektif, maka

kepala sekolah melakukan langkah –langkah sebagai berikut yakni mengembangkan kurikulum, mengembangkan proses belajar mengajar (PBM), Meningkatkan kedisiplinan melalui penerapan peraturan yang efektif, dan menyelenggarakan evaluasi. Disisi lain kepala sekolah selalu berusaha membenahi dan mengembangkan kontribusi terhadap prestasi belajar siswanya melalui bahan materi yang dipelajari, lingkungan, faktor instrumental dan kondisi peserta didik/ santri.

Persamaannya adalah sama –sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut sama yang ditinjau yaitu prestasi siswa/santri di lembaga. Adapun berbedaannya dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah sekolah menengah atas sedangkan pada penelitian objek yang diteliti adalah santri di pondok pesantren walisongo, selain itu penelitian diatas hanya berfokus perstasi akademik saja dan penelitian ini berfokus kedua bagian yaitu prestasi akademik dan non akademik santri.

Jurnal, Zulkifli Matondang, (2013), Berjudul “*Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Tradisi Pesantren, Studi Kasus Pada Pesantren Syekh Burhanuddin Kampar Riau*”. Hasil dari penelitian ini yaitu penelitian di atas menggunakan 62 judul kitab kuning sebagai dasar untuk membentuk karakter santri, pembentukan karakter dilakukan sehari –sehari, meetode pembelajaran dalam membentuk karakter dilakukan kiayi/ustdz melalui teladan, pembentukan karakter diluar kelas seperti gotong royong pada siang hari dan kegiatan diskusi pada malam hari.

Persamaannya adalah sama – sama menggunakan penelitian kualitatif, penelitian di atas sama yang ditinjau yaitu peserta didik/santri di pondok pesantren.

Adapun perbedaannya adalah penelitian diatas berfokus pada membentuk karakter santri sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada kemampuan akademik dan non akademik santri.

Jurnal, Musyrif Kamal Jaaul Haq, (2015), Berjudul “*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Life Skills Santri, Studi Kasus di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*”. Hasil dari penelitian bahwa sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Anwarul Huda Malang dalam meningkatkan life skills santri adalah menciptakan model pendidikan pesantren yang mengintegrasikan sistemnya dengan berbagai model kecakapan hidup dan mencoba meningkatkannya, baik itu personal skills, social skills, akademik skills, maupun vokasional skills.

Perbedaannya waktu penelitian yang di lakukan peneliti di atas pada tahun 2015 sedangkan yang penulis pada tahun 2021, dan tempat yang di jadikan penelitian olehnya pondok pesantren Anwarul Huda Basuki Malang sedangkan penulis bertempat di Pondok Pesantren Walisongo F Trikoyo. Perbedaan selanjutnya fokus penelitian yang di lakukan peneliti diatas sistem yang ada di pondok pesantren Anwarul huda dapat terintegrasi dengan pendidikan kecakapan hidup santri sedangkan penulis fokus pada kemampuan akademik dan non akademik santri. Persamaannya sama –sama meningkatkan kemampuan santri, dan fokus penelitiannya sama –sama meninjau yaitu santri/peserta didik di pondok pesantren.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan pemaknaan judul, karna itu penulis menjelaskan istilah penting yang perlu dipahami terkait dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Pola

Pola merupakan model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.⁵ Atau lebih abstrak suatu set peraturan yang biasa dipakai untuk membuat dan menghasilkan suatu hasil yang memuaskan. Pola adalah bentuk, model, gaya, metode atau cara dari suatu yang dijadikan subyek dan obyek pencapaian tujuan. Dalam hal ini subyek pencapaian tujuan adalah santri, sedangkan obyeknya adalah lembaga pondok pesantren.⁶

2. Manajemen Pendidikan

Menurut George R Teryy dan Leslie. W. Rue, mengemukakan bahwa “Manajemen Pendidikan adalah Manajemen berasal dari kata To Manage yang artinya Mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi –fungsi manajemen itu. Jadi, Manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang di inginkan. Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang –orang kearah tujuan –tujuan organisasional atau maksud –maksud yang nyata.”⁷

3. Kemampuan Akademik

Menurut Retnowati, Ratih, dkk. Berpendapat bahwa “Akademik ataupun Prestasi merupakan kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Prestasi diraih dari hasil keuletan kerja, dimana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing –masing. Prestasi dapat dikatakan sebagai suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti usaha yang telah dilakukan.”⁸

⁵ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. “Kamus Ilmiah Populer”, (Surabaya, Arkola, 1994),h.763.

⁶ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),h.92.

⁷ George R. Teryy dan Leslie. W. Rue, *Dasar –Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2014),h.1

⁸ Retnowati, Ratih, dkk. 2016. Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang, (Online), <http://journal.um.ac.id/index.hp/jptpp/article/view/6181/2622>, diakses tanggal 26 Juni 2020 Pukul 15.38 WIB

4. Kemampuan Non Akademik

Merupakan hasil dari pelaksanaan kegiatan pada jam diluar mata pelajaran Sekolah/Pondok atau kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar materi pelajaran wajib sekolah. Sehingga kegiatan ini ditunjukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang diluar akademik. Menurut pendapat Amin, dkk, (2018:116).

“Kemampuan Non Akademik adalah biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Maka yang di namakan prestasi non akademik bisa disebut dengan prestasi ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu kegiatan yang berada diluar materi pelajaran wajib sekolah. Kegiatan ini ditunjukan agar peserta didik/santri bisa mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di beberapa bidang yang berada di luar akademik.”⁹

5. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah (Tradisional) atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, seperti pendidikan formal (Modern). Menurut A. Halim, dkk dalam Kompri (2018:2).

“Pesantren adalah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kyai sebagai pemangku/pemimpin pondok pesantren dan dibantu oleh ustazd/ustadzah yang mengajarkan ilmu keislaman pada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional yang berada di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”¹⁰.

⁹ Amin, M., Larasati, S.S.,& Fathurrochman, I. *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik SMP Kreatif Aisyiyah* (Rejang Lebong:Jurnal Literasiologi, 2018),h.116.

¹⁰ A. Halim, dkk, Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018),h.2.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah merupakan suatu cara atau teknik tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitian.¹¹ Metode penelitian pada dasarnya merupakan langkah- langkah ilmiah yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mencari jawaban atas rumusan masalah yang dibuat. Adapun penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu mempelajari secara intensif status terakhir dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu lembaga. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan objek penelitian Pondok Pesantren Walisongo F.Trikoyo Merasi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Walisongo di Desa F. Trikoyo Kec. Tugumulyo Kab.Musi Rawas, Sumatra Selatan. Adapun pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan keinginan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang kemampuan akademik dan non akademik santri di pondok pesantren walisongo. Beberapa tahun terakhir ini pondok pesantren mampu meraih berbagai macam prestasi baik itu akademik maupun non akademik yang bersifat regional hingga nasional.

¹¹ Amirul Hadi & Haryono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia,1998), hlm,41

3. Subyek Penelitian

Subjek Penelitian yang diteliti dijajaki dan digali informasinya antara lain, pimpinan pondok pesantren, ustad /ustadzahnya, santriwan –santriwati dan tenaga administrasi pendidikan. Adapun yang dijadikan obyek penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo desa F. Trikoyo Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musirawas –Sumatra Selatan (Merasi).

4. Sumber Data

Sumber data didalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Sumber data terdiri dari : sumber data primer dan sumber dsts sekunder. (Purhantara, 2010:79).

a. Sumber Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran data yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sumber data primer yang telah didapatkan dari hasil wawancara maupun observasi dan dokumentasi untuk dikumpulkan agar bisa dijadikan rujukan sebelum pengambilan keputusan. Adapun yang menjadi sumber data primer yaitu:

1. Ustadz Nur Hamid, selaku Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi.

2. Ustadz Husnuddin, selaku Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi.
3. Ustadz Heri Subekti S, Ag, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi.
4. Fatimah Zahra , sebagai Santri Pondok Pesantren Walisongo Merasi.
5. Qoribul Hasanah, Sebagai Santri Pondok Pesantren Walisongo Merasi.
6. Miranti Setia Arum, sebagai Santri Pondok Pesantren Walisongo Merasi.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Moloeng dalam buku Ibrahim sumber data tambahan adalah segala bentuk dokumen, baik dalam bentuk tertulis maupun foto. Meskipun disebut sebagai sumber data kedua (tambahan), dokumen tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian, terutama dokumen tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip dokument pribadi dan dokument resmi.¹²

Pada penelitian ini data sekunder merupakan data yang berguna untuk memperkuat dan melengkapi informasi, yaitu dokumentasi tetulis maupun foto yang berkaitan dengan penelitian ini seperti halnya yaitu.

- 1) Melakukan pencarian terhadap buku –buku yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan non akademik santri pondok pesantren,
- 2) Melakukan kategorisasi terhadap buku –buku yang telah dikumpulkan.

¹² Ibrahim, *Metodologi Penelitian*, Kualitatif. Hlm. 70.

- 3) Menemukan kata kunci dari sumber –sumber buku yang berkaitan dengan pola manajemen pendidikan dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri di pondok pesantren.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.¹³ Adapun jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipatif, dimana peneliti hanya sebagai pengamat saja. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keadaan pondok pesantren, suasana kerja di pondok pesantren, kepemimpinannya dalam mengelola pondok pesantren, pelaksanaan kegiatan belajar baik akademik maupun non akademik santri yang dilakukan para ustad.ustadzah, serta peran kepala pimpinan pondok pesantren walisongo sebagai manajer yang baik untuk para santrinya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab dengan langsung bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara

¹³ Nana Syaodikh Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung;Remaja Rosdakarya, 2009),h.72

atau interview merupakan pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian baik deskriptif kualitatif maupun deskriptif kuantitatif.

Oleh karena itu wawancara yang ditunjukkan untuk memperoleh data dari individu maka penyusun melakukan wawancara secara individu. Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan instrumen wawancara yang biasa disebut dengan pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bersifat terbuka sehingga responden dapat menjawab dan menjelaskan dengan leluasa. Wawancara terbagi menjadi dua macam yaitu:

1) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur adalah wawancara jenis pribadi, dimana pewawancara menggunakan format tetap, dimana pertanyaan disiapkan sebelumnya. Ini menggunakan teknik perekaman yang sangat sistematis.

2) Wawancara tidak terstruktur atau bebas

Wawancara metode ini tidak menggunakan format apaun, akan tetapi wawancara mungkin memiliki beberapa pertanyaan terencana yang disiapkan sebelumnya. Terkait dengan judul yang di ambil maka peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur atau wawancara bebas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, bukuharian,

laporan kerja, notulen rapat, catatan khusus, rekaman kaset, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.¹⁴ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen –dokumen yang berkaitan dengan penelitian baik dari kepala pimpinan pondok, ustadzah/ustad, karyawan. Maupun dari peserta didik/ santri serta kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan di Pondok Pesantren Walisongo Merasi untuk mengembangkan prestasi santri. Dokumen yang telah dikumpul diharapkan dapat dijadikan bahan sebagai sumber data yang bisa membuat penelitian menjadi valid dan dapat diterima secara ilmiah.

6. Teknik Analisis Data

Analisi data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data dan mengklompokan data. Peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data yang berupa fakta –fakta dari hasil penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi., dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit –unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih mana yang penting dan yang dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.¹⁵

Analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode Penelitian Hukum Empiris atau yang disebut juga dengan

¹⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemuda*. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.2004),h101.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Produk*, (Jakarta :Rineka Cipta,2002),h.107.

penelitian Hukum Sosial, yaitu bagaimana hukum dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat, serta bagaimana pengaruh hukum terhadap masyarakat. Adapun informasi/narasumber dalam penelitian ini yaitu Santri Pondok Pesantren Walisongo desa F.Trikoyo Merasi.

Dengan langkah –langkah sebagai berikut:

- a. Pengurangan Data (Data Reduction), yaitu Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal –hal yang terpenting. Hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.¹⁶
- b. Penyajian Data (Data Display), yaitu data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola –pola hubungan satu dengan lainnya.¹⁷
- c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Data Concloussions Drawing/Verivicatio), yaitu merupakan langkah lebih lanjut dalam kegiatan reduksi dan penyaji data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap –tahap selanjutnya akan semakin

¹⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2014),h.35.

¹⁷ Ibid ,h.35.

tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu di verifikasi. Teknik yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.¹⁸

¹⁸ Ibid, h.35.

BAB II

TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Landasan Teori

a. Pola

Pola merupakan bentuk, model, contoh atau pedoman yang akan menjadi dasar kerja, bisa juga digunakan untuk menghasilkan atau membuat sesuatu pola dasar yang dapat dijadikan rujukan untuk ditunjukkan yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, pola dasar disebut dengan pengenalan pola.¹⁹ Pola diartikan sebagai cara kerja yang tersusun dari unsur –unsur dan bentuk, gaya tertentu, yang berdasarkan teori –teori yang ada.

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.²⁰ Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang sama sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola. Menurut Colin English Dictionary, pola (pattern) adalah:

¹⁹ Wikipedia Bahasa Indonesia, *Wikipedia Online*, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 25 Agustus 2012.

²⁰ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. “*Kamus Ilmiah Populer*”. (Surabaya, Arkola, 1994),763.

1. Pola merupakan susunan dari unsur –unsur atau suatu bentuk –bentuk tertentu (*arrangement of lines, shapes*).
2. Pola adalah desain atau kerangka dari sesuatu yang telah tercipta (*design or instruction from which something is to be made*).
3. Cara dimana sesuatu itu terjadi atau tersusun (*when in which something happens or is arranged*).
4. Pola adalah sesuatu seseorang yang menjadi model atas sesuatu yang lainnya (*use something/somebody as a model for something/somebody*)²¹

b. Manajemen Pendidikan

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi- fungsi manajemen itu, jadi manajemen itu merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.²²

Manajemen bersal dari Bahasa Latin, dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* (melakukan). Kata –kata itu digabung menjadi *Manager* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke Bahasa Inggris *to manage* (kata kerja). *Management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke Bahasa Indonesia menjadi manajemen

²¹ Thomas Hil Long, *Collins English Dictionary*, (London, 1979), 1079.

²² Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014).h.I

(pengelolaan).²³ Sapre (2002) menyatakan bahwa Manajemen adalah serangkaian kegiatan yang diarahkan langsung untuk pengguna sumber daya organisasi secara efektif dan efisien dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Manajemen menurut Hughes, et al, (2002) adalah berkenaan dengan efisiensi, perencanaan, kertas kerja, prosedur, pelaksanaan regulasi, pengawasan, dan konsistensi.²⁴

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang –orang kearah tujuan –tujuan organisasional atau maksud –maksud yang nyata. Manajemen mempunyai tujuan tertentu dan tidak dapat diraba. Ia berusaha untuk mencapai hasil –hasil tertentu yang biasanya diungkapkan dengan istilah –istilah “*Objectives*” atau hal –hal yang nyata.²⁵

Manajemen adalah kolektifitas orang –orang yang melakukan aktifitas manajemen. Jadi dengan kata ini, segenap orang –orang yang melakukan aktifitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam arti singular (tunggal), disebut manajer. Manajer adalah pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktifitas –aktifitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain.

Dalam Bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai “*An Tanzim*” yang merupakan suatu tempat yang menyimpan segala sesuatu dan menempatkan segala

²³ Husaini Usman, *MANAJEMEN*, (Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan), Edisi 4, (Jakarta:Bumi Aksara,2014),h.6.

²⁴ Ibid,h.6.

²⁵ George R.Terry dan Leslie W.Rue,Op.Cit.h.I

sesuatu pada tempatnya. Dalam beberapa pengertian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses mengatur, mengelola ataupun mengendalikan sumber daya yang ada, baik itu sumber daya manusia, sumber daya alam dan lain sebagainya agar apa yang dikerjakan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Setelah pengertian manajemen diketahui, bahasan berikutnya adalah mengenai pendidikan dalam konteks manajemen pendidikan, sebagai lembaga yang bergerak dalam proses, transformasi ilmu pengetahuan dari para pendidik dan peserta didik, atau sering disebut sebagai proses belajar mengajar. Manajemen sebagaimana diuraikan diatas, merupakan sebuah proses pemanfaatan sumber daya melalui orang lain dan bekerjasama dengannya. Proses itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif, efisien dan produktif.²⁶

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang terstruktur untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik melalui proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungannya agar menjadi manusia yang bertaqwa.²⁷ Inti dari pendidikan adalah latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Pendidikan berarti menumbuhkan personalitas serta menanam rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi pertumbuhan manusia.²⁸

Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2013),h.372

²⁷ Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam: Pemikiran Gus Du*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012),h.10

²⁸ Ariffin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2011),h.7

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁹ Dengan demikian, dalam proses pendidikan diperlukan dukungan *Managerial skill*, seperti berkaitan dengan administrasi sekolah, misalnya pengelolaan waktu penerimaan calon siswa, surat –surat perkantoran, pengarsipan dan sebagainya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang menunjang tercapainya mekanisme dan tujuan pendidikan.³⁰

c. Fungsi Manajemen Pendidikan

Menurut Drs. The Liang Gie, *Kamus Administrasi*, Fungsi adalah sekumpulan aktifitas yang tergantung pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya atau pelaksanaannya. Menurut S.P Siagian, Ph. D, MPA dalam manajemen yang dimaksud dengan fungsi adalah tugas –tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri.³¹ Dalam aplikasinya, peranan manajemen sangat ditentukan oleh fungsi – fungsi manajemen. Fungsi –fungsi inilah yang menjadi inti dari manajemen it sendiri. Fungsi –fungsi tersebut merupakan proses yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat dalam sebuah organisasi. Fungsi –fungsi ini pula yang

²⁹ A.L Hartani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Laksbang Pressindo,2011),h.7

³⁰ Hukmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Cv. Pustaka Setia, 2009),h.22

³¹ Soebagio Atmodiwirio, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Indonesia*, (Jakarta: PT Ardadizya Jaya, 2005), h.13.

menentukan berhasil atau tidaknya kinerja manajemen.³² Manajemen pendidikan sebagai salah satu proses atau di sebut juga fungsi manajemen antara lain yaitu:

a) Perencanaan, (Planning).

Perencanaan menurut Handoko (2003) meliputi : (1) Pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi. (2) Penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya tujuan perencanaan adalah sebagai pedoman untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Sebagai suatu alat ukur dalam membandingkan antara hasil yang dicapai dengan harapannya.³³

T. Hani Handoko mengemukakan sembilan manfaat perencanaan bahwa perencanaan:

1. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
2. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah –masalah utama,
3. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran,
4. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat,
5. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi,

³² Ramayulis, op,cit.,h.378.

³³ Soebagio Atmodiwiro, op.cit.,h.79.

6. Memudahkan dalam melakukan koordinasi diantara berbagai bagian organisasi.
7. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci, dan lebih mudah dipahami.
8. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti, dan
9. Menghemat waktu, usaha, dan dana.³⁴

b) Pengorganisasian, (Organizing).

Money, seorang eksekutif *General Motors* dalam bukunya *The Principles of Organization* (1947) mendefinisikan organisasi sebagai kelompok dua orang atau lebih yang bergabung untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk merancang organisasi perlu memperhatikan empat prinsip, yaitu (1) koordinasi, (2) skalar, (3) fungsional, dan (4) staf.³⁵ Hal yang penting dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

Ernest Dale seperti dikutip oleh T. Hani Handoko mengemukakan tiga langkah dalam proses pengorganisasian,³⁶ yaitu:

1. Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Pembagian beban pekerjaan total terjadi kegiatan-kegiatan yang logis dilaksanakan oleh satu orang, serta

³⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011),h.122-123.

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktek dan Riset Pendidikan)*, Edisi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014),h.171.

³⁶ Rusman, op.cit.,h.124-125.

3. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis.³⁷

Sedangkan pengorganisasian dalam pendidikan Islam adalah proses penentuan struktur, desain struktur, aktivitas, interaksi, koordinasi, wewenang, tugas secara transparan, dan jelas, dalam lembaga pendidikan Islam, baik yang bersifat individual, maupun kelompok.³⁸

c) Penggerakan, (Actuating atau Motivating)

Dalam pendidikan Islam penggerakan merupakan suatu upaya yang memberikan arahan bimbingan dan dorongan kepada seluruh SDM dan personil yang ada dalam suatu organisasi agar dapat menjalankan tugasnya dengan kesadaran yang paling tinggi.³⁹ Motivasi mempunyai kaitan yang sangat erat dengan niat. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi. Niat dalam Islam mempunyai dua fungsi, yaitu (1) mengesahkan amal ibadah, dan (2) membedakan sebuah aktifitas ibadah dengan aktifitas non-ibadah. Dengan adanya niat, motivasi, yang muncul bukan diarah pada gaji, harta, atau materi, tetapi diarahkan kepada keridhaan Allah SWT.

d) Pengawasan, (Controlling).

Pengawasan adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan

³⁷ Ibid.,h.125.

³⁸ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013),h.380.

³⁹ Ramayulis, op.cit.,h.381.

rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.⁴⁰ Dalam pendidikan Islam pengawasan didefinisikan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat material maupun spiritual.⁴¹ Perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan merupakan kesatuan sistem yang terpadu, yakni antara satu dengan yang lainnya saling terkait secara utuh. Artinya, perencanaan harus di rencanakan kemudian di arahkan dan dikendalikan sebagai upaya keberhasilan.

Lembaga pendidikan yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan pembagian kerja yang proporsional dan penempatan tenaga kerja menurut kemampuannya masing –masing. Dengan demikian setiap tenaga pendidik memiliki tanggung jawab yang sesuai dengan kecakapannya dan mengikuti sistem kerja yang profesional untuk tujuan pendidikan.

Dalam pengertian manajemen pendidikan sebagai proses pengelolaan dan pembinaan terhadap kelembagaan pendidikan, tersirat pula mengenai tugas –tugas para pendidik, yaitu:

- 1) Pengelolaan dalam arti pembimbingan;
- 2) Pengelolaan dalam arti menciptakan situasi untuk pendidikan yang bertujuan;
- 3) Mengelola dalam arti pengembangan kecerdasan pribadi para pendidik dan proses transmisi ilmu pengetahuan;

⁴⁰ Ramayulis, op.cit.,h.275.

⁴¹ Ibid.,h.383.

- 4) Pengelolaan dalam arti peningkatan dan memajukan lembaga pendidikan melalui kerjasama semua aktivitas akademik;
- 5) Pengelolaan dalam arti pengembangan dan pemahaman mendasar terhadap bakat dan minat anak didik dalam ilmu pengetahuan; dan
- 6) Pengelolaan dalam arti penyaluran dan pengembangan profesionalitas anak didik dalam kehidupan di masyarakat.

d. Kemampuan Akademik

Menurut Risetyawan bahwasanya akademik merupakan salah satu bidang yang mempelajari tentang kurikulum dalam fungsinya untuk meningkatkan pengetahuan dalam segi pendidikan yang dapat dikelola oleh suatu sekolah.⁴² Setiap manusia apapun pekerjaan/ profesinya pastinya mempunyai keinginan untuk berprestasi. Karena dengan berprestasi seseorang akan dapat menilai apakah dirinya sudah berhasil mencapai tujuan hidupnya atau tidak, juga untuk membawa nama baik bangsa dan negara jika memang bisa. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi atau akademik adalah kemampuan seseorang yang telah dicapai, dilakukan, diperoleh dari hasil yang dikerjakan. Setiap orang berbeda-beda dalam berprestasi, diantaranya ada yang memiliki prestasi dalam bidang: (a) Pemimpin, (b) Pidato, (c) Hadroh, (d) Bela diri/Pencak Silat, (e) Rabbana, (f) Puisi, (g) Berolahraga, dll

⁴² Risetyawan (2010). *Sistem Informasi Administrasi Akademik Pada Bimbingan Belajar Berbasis Web*. Jurnal Informatika Teknologi dan Sosial. h, 6.

Prestasi dalam kamus Bahasa Indonesia adalah hasil yang dicapai (dari yang telah dilakukan atau dikerjakan).⁴³ Maka dapat di artikan bahwasanya prestasi adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan pekerjaan termasuk hasil yang dicapai oleh siswa setelah belajar. Prestasi menurut Nana Sudjana adalah.

“Kemampuan –kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.⁴⁴

Prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Prestasi diraih dari hasil keuletan kerja, dimana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing –masing. Prestasi dapat dilakukan sebagai suatu hasil yang telah dicapai seseorang sebagai bukti usaha yang telah dilakukan. Prestasi diri meliputi prestasi akademik dan non akademik.⁴⁵ Jadi prestasi adalah hasil yang telah dicapai berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Muhammad Arsyad mendefinisikan prestasi akademik adalah: “*Academic performance is the outcome of education – the extent to which a student teacher or*

⁴³ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Pusat Bahasa,2008),h.1213

⁴⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1999),h.22

⁴⁵ Devi Ratih Retnowati dkk, *Jurnal Pendidikan, Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*, (Malang, Vol.1,2016),h.521

institution has achieved their educational goals".⁴⁶ Yang dimaksud adalah prestasi akademik merupakan hasil dari pendidikan, sejauh mana seorang siswa, guru, atau lembaga memiliki capaian tujuan pendidikan mereka. Sedangkan menurut Shobur dalam Barnawi & M. Arifiin mendefinisikan prestasi akademik sebagai perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan tetapi adanya situasi belajar.⁴⁷

Prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari kerja keras yang dilakukan dikerjakan dengan sungguh –sungguh hingga dapat menyenangkan hati suatu prestasi juga dapat mengukur kemampuan seseorang dengan orang lain. Dengan berprestasi dapat melatih seseorang untuk berusaha semaksimal mungkin agar mendapatkan hasil yang baik dan dapat membanggakan bagi orang tua dan orang – orang terdekat. Berprestasi juga mengembangkan potensi seseorang secara maksimal karena berani untuk mimpi yang tinggi memiliki ambisi untuk menang selalu berusaha keluar dari zona nyaman agar melatih diri untuk menjadi lebih baik dan selalu memberi yang terbaik dalam setiap kesempatan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger dan Thomas Luckman peneliti ini menggunakan metodologi

⁴⁶ Muhammad Arshad *Self – Esteem & Academic Performance among University Students*". *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222. Vol.6, No.1, 2015, 160.

⁴⁷ Barnawi & M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Entrepreneurship*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA , 2016),55.

kualitatif dengan penggunaan fenomenologi sehingga menghasilkan temuan data yang bersifat deskriptif dan mendalam dari konstruksi pemikiran para informan. Data yang dikumpulkan berasal dari wawancara mendalam terhadap informan serta melalui observasi.

Adapun contoh kemampuan akademik disini yaitu seperti, Juara Olimpiade Sains, Mtk, Rangkaing 1 dikelas. Kemampuan akademik adalah prestasi siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan disekolah/madrasah, seperti nilai yang diraih oleh siswa setelah mengikuti ulangan harian atau lomba –lomba yang telah diberikan dari sekolah/madrasah, seperti ulangan mid semester, ulangan semester, nilai ujian sekolah atau nilai ujian nasional Mengikuti lomba, English, Mandarin, Jerman Club, dan sebagainya.

e. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi kita yaitu terdapat 2 faktor diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal Santri/siswa

Faktor internal siswa yaitu faktor yang berasal dari diri siswa. Dalam melakukan proses belajar, siswa kadang-kadang memiliki masalah –masalah internal. Jika siswa tidak bisa menghadapi masalah yang terjadi, maka kegiatan belajarnya akan terganggu. Faktor internal yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah; Sikap terhadap belajar, Motivasi belajar, Konsentrasi,

Menyimpan perolehan hasil belajar, Rasa percaya diri, Intelegensi, Kebiasaan dan Cita –cita siswa.⁴⁸

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi instinsk siswa/santri. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi atau bertumbuh kuat bila didorong olrh lingkungan siswa/santri. Dengan kata lain, pembelajaran disusun dengan baik. Ditinjau dari segi siswa, maka ada beberapa faktor ekstern yang berpengaruh terhadap aktivitas siswa, yaitu sebagai berikut.⁴⁹ Orang tua sebagai pendidik dikeluarga, Guru, Ustad/ustadzah sebagai pembina siswa/santri, Srana dan prasarana pembelajaran, Lingkungan sosial di sekolah.

Siswa yang melakukan kegiatan dan menghasilkan sesuatu dikatakan berprestasi. Jika hasil itu didapat dari usaha bersama maka dinamakan prestasi kelompok atau prestasi bersama. Dapat pula dikatakan bahwa seseorang dianggap berprestasi, jika telah meraih sesuatu dari apa yang telah diusahakannya, baik melalui belajar, bekerja, olahraga dan sebagainya. Prestasi tersebut merupakan wujud optimalisasi pengembangan potensi diri. Sudah tentu prestasi dapat diraih setelah siswa mengerahkan daya dan upaya, baik mencakup kemampuan intelektual, emosional, spritual dan ketahanan diri dalam berbagai bidang kehidupan.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung ;Remaja Rosdakarya,1999),h.22

⁴⁹ Dimiyanti Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta;Rieneka Cipta, 2002),h.82

f. Kemampuan Non Akademik

Kegiatan non akademik merupakan kegiatan yang dilaksanakan diluar ketentuan yang telah ada dalam kurikulum dan digunakan sebagai wadah bagi kegiatan peserta didik diluar jam pelajaran kurikuler. Dengan adanya kegiatan non akademik ini peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini terbentuk berdasarkan bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang tersimpan dalam diri mereka secara optimal. Menurut pendapat Amin, dkk, (2018:2), bahwasanya.

“Kemampuan Non Akademik merupakan kegiatan ekstrakurikuler. Maka yang dinamakan prestasi non akademik bisa disebut dengan prestasi ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah kegiatan yang berada di luar materi pelajaran wajib di sekolah. Kegiatan ini ditunjukan agar peserta didik/ siswa bisa mengembangkan bakat, kepribadian, dan kemampuannya di berbagai bidang yang berada di luar akademik sekolah.”⁵⁰

Prestasi Non – Akademik merupakan penggabungan dari kata prestasi dan non-akademik. Prestasi sebagaimana uraian diatas berarti hasil pencapaian seseorang setelah melakukan kegiatan. Kegiatan non akademik juga disebut kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa diluar jam belajar kegiatan akademik dan kegiatan kurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan suatu pendidikan.⁵¹ Sing Annu & Mishra Sunita Mendefinisikan

⁵⁰ Amin, M., Larasati, S.S., & Fathurrochman, I. *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik SMP Kreatif Aisyiyah*, (Rejang Lebong: Jurnal Literasiologi, 2018), h.116.

⁵¹ Permendiknas No.62 Tahun 2014, Pasal 1 (1)

kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan apapun yang terjadi di luar kegiatan reguler (wajib) kurikulum sekolah.⁵²

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa atau santri diluar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan ini ditunjukan agara santri/siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang diluar akademik. Prestasi merupakan hasil setelah usaha yang tidak selamanya identik dengan hasil baik dapat berupa hasil yang buruk juga. Namun pada umumnya kita mengasosiasikan prestasi sebagai hasil baik. Ketika kita mengakui bahwa seseorang itu mampu mendapatkan memperoleh hasil atau prestasi yang baik.

Kemampuan non akademik adalah prestasi siswa yang diluar sekolah/madrasah, seperti prestasi siswa dibidang olahraga dan seni (Bola Volly, sepakbola, tenis meja, futsal, bulu tangkis, dan sejenisnya). Contoh lainnya kemampuan Non akademik itu seperti, juara lomba kaligrafi, juara Tartil, MTQ, Hafal Qur'an, Hadroh, Rabbana, Pidato Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan lain –lain.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah. Selanjutnya kegiatan ekstrakurikuler menurut Kemendikbud dibagi menjadi 2 jenis yaitu:

⁵² Sing Annu & Mishra Sunita "Extracurricular Activitiess and Student's Performsnce in Secondary School of Government and Private Schools", *International Journal of Sociology and Anthropolgi Research*, Vol.1, No. 1, March 2015, Pp.53.

1) Ekstrakurikuler Wajib

Merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, termasuk bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak menginginkannya untuk mengikuti kegiatan tersebut.

2) Ekstrakurikuler Pilihan

Merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing –masing.

g. Sejarah pondok pesantren

Sebelum memperdalam sejarah pondok pesantren perlu kita ketahui terlebih dahulu apa itu pondok pesantren, adapun disini penulis akan menjelaskan apa saja yang berkaitan dengan pondok pesantren. Pada masa awal Islam di Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam didalamnya terjadi interaksi antara kyai dan ustdz sebagai guru dan para santri sebagai murid. Pelaksanaan pengajarannya bertempat dimasjid atau dihalaman-halaman pondok (asrama). Adapun materi pengajarannya adalah buku –buku teks keagamaan karya para ulama masa lalu.

“Pesantren terdapat lima elemen pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab- kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki pondok pesantren dalam membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”⁵³

Sejarah berdirinya pesantren di Indonesia identik dengan masuknya Islam, yang diduga diperkenalkan di kepulauan Nusantara sejak abad ke-7 M, oleh para

⁵³ Madjid, Nurcholis, *Modernisasi Pondok Pesantren*, (Jakarta ;Ciputat Prees, 2002),.h.63.

musafir dan pedagang muslim melalui jalur perdagangan. Sedang pendapat lain mengatakan Islam masuk melembaga di Kepulauan Nusantara pada abad ke-13 M, ditandai dengan ditemukannya makam Sultan Malikus Shaleh, wafat tahun 1297 M di Sumatera.⁵⁴

Bukti-bukti sejarah telah menunjukkan, bahwa penyebaran dan pendalaman Islam secara intensif pada abad ke-13 sampe ke-17 M. Dalam masa itu berdiri pusat-pusat kekuasaan dan peradaban Islam seperti Aceh, Demak, Gowa, Tallo dan lain-lain. Dari pusat-pusat Islam inilah Islam kemudian tersebar keseluruh pelosok Nusantara yang dibawa oleh pedagang, ulama, muballigh, dan lainnya, kemudian mendirikan pesantren sebagai wadah penyiaran dan pendidikan agama Islam. Pondok pesantren diketahui keberadaannya di Indonesia sekitar abad ke-17 m, seperti munculnya pondok pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik tahun 1619 m.⁵⁵

Kehadiran sebuah pesantren biasanya diawali dengan perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren. Akhirnya, pesantren dapat diterima masyarakat dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat dalam kehidupan moral. Kehidupan keagamaan merupakan fenomena yang cukup tua, setua kedatangan Islam di Indonesia. Banyak sarjana berpendapat, bahwa abad-abad pertama perkembangan Islam lebih banyak melaksanakan amalan-amalan zikir dan warid, di mana para kiai

⁵⁴ Abu Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia* (cet,III;Semarang:CV.Ramadhani,1982).h.17-19.

⁵⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Cet. III, Jakarta : Bulan Bintang 1981),h.145-233.

pimpinan tarekat mewajibkan pengikut-pengikutnya melaksanakan suluk. Sehingga dalam masyarakat pada mulanya hanya merupakan kelompok tarekat yang selanjutnya berubah menjadi pondok pesantren.⁵⁶

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren sampai ke plosok pedesaan adalah merupakan bagian tak terpisahkan dari penyiaran Islam. Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti Hotel, asramah, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pesantren, bawral dari pengertian “Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan dengan tambahan awal pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.” (Dhofier,1990: 18).⁵⁷

Pondok Pesantren Walisongo adalah salah satu lembaga Pendidikan Islam yang berada di Desa F. Trikoyo Kec. Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas di dirikan pada Tanggal 31 Juni 1991 oleh MWC. NU Tugumulyo yang sekaligus sebagai pemiliknya. Sebagai Mudir Pesantren pada saat itu adalah KH. Zainudin Yahya kemudian dilanjutkan oleh Kiyai Sukardi, Ba yang sekarang berdomisili di Bangko, Jambi. Setelah itu dilanjutkan oleh Kiyai Rusdi sekarang juga berada di Jambi mendirikan pesantren disana. Setelah itu pengasuh pesantren dilanjutkan oleh KH Muhammad Mukhsin (2005-2008) yang meninggal pada 8 November 2012. Kemudian dilanjutkan oleh Ustad Harry Subekti, S.Ag hingga sekarang.

⁵⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, h.34

⁵⁷ Ibid.,h.383.

Pondok Pesantren Walisongo dalam mengelola pendidikannya menerapkan sistem kombinasi antara salafiyah dan modern dengan menggunakan kurikulum lokal dan juga nasional. Untuk mempermudah operasi pendidikan maka dibagilah sistem tersebut kedalam 5 (lima) metode yaitu sebagai berikut : Sistem Madrasah (Diniyah) Sistem Non Madrasah, Takhasus, Pendidikan Formal, dan Kegiatan Ekstrakurikuler. Sistem Madrasah (Diniyah): dalam sistem ini siswa/santri dibagi dalam bentuk klasikal yang terdiri dari beberapa kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan para siswa/santri. Bagi siswa/santri yang belum mampu membaca tulis Arab (Al –Qur'an) akan diberikan bimbingan khusus. Sistem Non Madrasah: Pendidikan ini dikenal dengan sebutan sistem wetonan dan sorogan, metode semacam inilah yang menjadi tradisi dan ciri khas yang membekas dalam dunia pesantren, seperti halnya juga Pondok Pesantren Walisongo, dalam sistem inilah yang diharapkan agar santri lebih mendalam pengetahuannya tentang islam yang materinya diambil dari kitab klasikal atau kitab kuning.

Takhasus : Dalam sistem ini siswa/santri di tekankan untuk lebih mendalam Ilmu Al –Qur'an dengan mempelajari Hifdzil Qur'an (Hafalan Al –Qur'an) dan juga Bimbingan Tilawah Qur'an. Pendidikan Formal : Untuk pendidikan formal yang sudah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Walisongo adalah Menyelenggarakan Pendidikan TK, Walisongo dan SMP, Ma'arif NU Tugumulyo yang lokasinya tetap berada di lingkungan Pesantren dengan gedung milik sendiri. Kegiatan Ekstra : ini lebih ditekankan pada kegiatan kemasyarakatan diantaranya

adalah Seni Baca Al –Qur’an, Muhsdhoroh/Pidato, Khotmil Qur’an, Mengurus Jenazah, Seni Musik Rabbana, Hadroh, Kaligrafi, Marhaban Al –Berjanji, dll.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan dapat dipahami, bahwa pwsantren adalah suatu lembaga Pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal dipondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan sehari –hari.

h. Tipologi Pondok Pesantren

Adapun dilihat dari sarana fisik yang dimiliki pondok pesantren maka, dapat dikelompokkan menjadi lima macam tipe pondok pesantren, yaitu:⁵⁸

- a) Pesantren yang hanya terdiri masjid dan rumah kyai. Pesantren seperti ini masih bersifat sederhana untuk kegiatan pengajian, kyai menjadikan masjid atau rumahnya sendiri sebagai tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran kepada para santri. Para santri sendiri tidak tinggal menetap di pondok pesantren melainkan tinggal di rumah masing-masing atau sebagai santri kalong, sehingga ada yang menyebut bahwa tidak dapat dikategorikan sebagai pesantren melainkan kegiatan pengajaran biasa.
- b) Pada tipe ini selain adanya masjid dan rumah kyai, didalamnya telah tersedia bangunan berupa pondokan atau asrama bagi santri yang datang dari tempat jauh.

⁵⁸ *Departemen Pendidikan Agama RI.(Jakarta:2003),h.18-19.*

- c) Tipe ini telah memiliki masjid, rumah kyai, serta asrama/pondok, didalamnya diselenggarakan pengajian dengan metode sorogan, bandongan, dan sejenisnya. Selain itu, pada pesantren tipe ini telah tersedia sarana lain berupa madrasah atau sekolah yang berfungsi sebagai tempat untuk belajar para santri, baik untuk ilmu agama maupun umum.
- d) Pesantren tipe ini selain mempunyai pondok, rumah kyai, dan masjid. Tipe ini juga mempunyai tempat untuk pendidikan keterampilan, seperti lahan untuk peternakan dan pertanian. Tempat untuk mengembangkan keterampilan untuk membuat kerajinan tangan, koperasi santri, laboratorium dan sebagainya.
- e) Pada tipe ini pesantren banyak berkembang sehingga bisa dikatakan pondok pesantren modren. Selain mempunyai masjid, rumah kyai dan ustaz, madrasah, pondok, dan juga bangunan- bangunan fisik lainnya, yaitu: kantor, perpustakaan, dapur umum, ruang penginapan untuk tamu, aula, gedung olahraga dan sebagainya.

Sedangkan menurut Zamakhsari Dhofir bentuk dan model pendidikan di pondok pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:⁵⁹

- 1) Pondok Pesantren Salafi, adalah pondok pesantren yang inti pendidikannya tetap mempertahankan pengajaran klasik.

⁵⁹ Zamakhsyari, Dhofir. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982),h.41.

- 2) Pondok Pesantren Khalafi, adalah pondok pesantren yang dalam pengajarannya telah memasukan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau sekolah umum di lingkungan pondok pesantren.

Dari beberapa penjelasan tipe –tipe dan model –model yang telah di kemukakan beberapa para ahli maka, dapat di simpulkan bahwa sebuah institusi dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila memiliki setidaknya tiga unsur pokok, yaitu kyai yang memberikan materi pengajian para santri, yang belajar dan tinggal dipondok, dan masjid sebagai tempat ibadah dan tempat mengaji.

i. Pola Pendidikan di Pondok Pesantren

Menurut Ariffin (1991:23)⁶⁰ Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asramah (komplek) dimana santri –santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri –ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal. Penggunaan gabungan kata istilah pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren. Namun penyebutan pondok pesantren kurang *Jami' Ma'ni* (singkat padat). Selagi perhatiannya dapat diwakili istilah yang lebih singkat, karena orang lain lebih cenderung menggunakan yang pendek. Maka pesantren dapat digunakan untuk menggantikan pondok atau pondok

⁶⁰ Ariffin, Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2011). h.23.

pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis keislaman merupakan elemen penting dari kehidupan seseorang dan merupakan aspek strategis bagi suatu Negara. Pesantren sebagai Pendidikan Islam bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri dan pada suatu saat nanti dapat menjadi pemimpin umat menuju keridhaan Tuhan Yang Maha Esa.

Oleh karen itu menurut Ariffin (1993:37)⁶¹ pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang bener –bener ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut pesantren mengajarkan Ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, Hadits, Nahwu, Sharaf, Ma’ani, Badi’dan Bayan, Ushul Fiqih, Mutshala Adits, Dan Ilmu Mantiq. Model pembelajaran di standarisasikan dengan pengajaran kitab –kitab wajib (*Khutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning (kitab menjelaskan hukum –hukum islam yang bertuliskan huruf Arab Gundul)⁶².

Tujuan Pendidikan Nasional inilah yang menjadi dasra bagi setiap lembaga pendidikan termasuk pendidikan yang diselenggarakan dipondok pesantren. Secara khusus tujuan pesantren adalah:

1. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa, kepada Allah SWT, berakhlak Mulia memiliki kecerdasan keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

⁶¹ Ariffin,. Op cit,.h.37.

⁶² Rosidah, H. K., & Hakim, S. N. (2018). *Efikasi Diri Akademik Santri Baru Ditinjau Dari Dukungan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

2. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader –kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
4. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
6. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Adapun metode pembelajaran di Pondok Pesantren Walisongo dalam rentang waktu panjang Pondok Pesantren telah memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode. Metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah Weton, Sorogan, dan Hafalan.

a) Metode Wetonan

Adalah cara penyampaian ajaran/kitab kuning dimana seorang guru, kyai atau ustad membacakan dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif.

b) Metode sorogan

Adalah cara penyampaian pembelajaran dengan sistem private yang dilakukan santri kepada seorang kyai. Dalam metode sorogan, santri menghadap kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan diajari. Kyai akan membacakan kitab berbahasa arab, kalimat demi kalimat, kemudian mengartikannya, dengan memberi catatan pada kitab untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan kepada kyai. Metode sorogan sebagai metode yang sangat penting untuk para santri, terutama santri yang bercita –cita menjadi kyai.

c) Metode Bandongan

Cara penyampaian dilakukan secara kelompok, dengan posisi kyai membacakan dan mengartikan kitab kalimat demi kalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Santri hanya memberi kode –kode atau menggantikan kalimat yang dianggap sulit pada akibatnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri bandongan, ini sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan bahkan sering kali mengulas buku –buku islam dalam bahasa arab.

d) Metode Hafalan (Takhasusu)

Metode ini telah menjadi ciri yang melekat pada sistem pendidikan tradisional termasuk pondok pesantren. Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat *nhadom* (syair). Bukan *natsar* (prosa), dan itu pun pada umumnya terbat pada ilmu kaidah bahasa Arab, seperti *Nadham al –*

imrithi, alffiyah ibnu malik, nhadam al maqsud, nadham jawahir al –makmum, dan lain sebagainya. Namun demikian, ada juga beberapa kitab prosa (*natsar*) yang dijadikan hafalan melalui sistem pengajaran hafalan.

e) *Sistem Madrasah (Diniyah)*

Dalam sistem ini siswa/santri dibagi dalam bentuk klasikal yang terdiri dari beberapa kelas, yang disesuaikan dengan kemampuan para siswa/santri. bagi siswa/santri yang belum mampu baca tulis Arab (Al-Qur'an) akan diberikan bimbingan khusus.

f) *Sistem Non Madrasah*

Pendidikan ini dikenal dengan sebutan sistem Wetonan dan sorogan, metode semacam inilah yang menjadi tradisi dan ciri khas yang membekas dalam dunia Pesantren, seperti halnya juga Pondok Pesantren Walisongo. dalam sistem inilah yang diharapkan agar santri lebih mendalam pengetahuannya tentang Islam yang materinya diambil dari kitab klasikal atau kitab kuning. Yang sudah dijelaskan di atas.

g) *Pendidikan Formal*

Untuk pendidikan formal yang sudah dilakukan oleh Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Walisongo adalah menyelenggarakan Pendidikan TK, Walisongo dan SMP. Ma'arif NU Tugumulyo yang lokasinya tetap berada di lingkungan Pesantren dengan gedung milik sendiri.

h) Kegiatan Ekstra

Ini lebih ditekankan pada kegiatan kemasyarakatan diantaranya adalah :
Seni baca Al-Qur'an, Muhadloroh / Pidato, Khotmil Qur'an, Mengurus Jenazah,
Seni Musik Rebana, Hadroh, Kaligrafi, Marhaban Al-barjanji, dll

j. Pola Manajemen Pembelajaran Dipondok Pesantren Walisongo

Pola dapat diartikan bentuk, model, metode atau cara dari suatu yang dijadikan subyek dan obyek pencapaian tujuan. Dalam hal ini subyek pencapaian tujuan adalah santri, sedangkan obyeknya adalah lembaga pencapaian tujuan adalah santri, sedangkan obyeknya adalah lembaga pondok pesantren. Manajemen merupakan pelaku manajemen. Manajemen yang dijadikan sebagai proses pelaksanaan aktifitas manajer harus memperhatikan lima aspek fungsi manajemen yang meliputi : Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), Pengarahan (Directing), Penggerakan (Actuating), dan Pengawasan (Controlling).⁶³

Manajer sebagai pelaku manajemen tertinggi dalam sebuah lembaga pendidikan harus bisa memperbaiki layanan dalam rangka menanggulangi terbatasnya anggaran dan ketidak puasan publik, karena pondok pesantren merupakan lembaga pelayanan dalam masyarakat. Manager juga harus bisa mengatur dan mengarahkan serta mengkoordinasikan timnya dengan baik, agar bisa menjalankan dan menerapkan pola pembelajaran yang telah dipilih, direncanakan, disusun, ditetapkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran dengan efektif

⁶³ M.Manulang, *Dasar –Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, Gajah Mada Universitas Press, 2008),h.59

dan efisien. Pola manajemen yang efektif adalah ukuran yang menyatukan sejauh mana tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar telah dicapai dan dapat memberikan hasil seperti perencanaan semula. Pola manajemen pembelajaran dipondok pesantren didasari pada *input, proses dan output*.

a) Input

Pondok pesantren dikatakan efektif apabila sesuai dengan beberapa karakteristik input sebagai berikut (Depdiknas,2001:18-20):

- 1) Memiliki kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas.
- 2) Sumberdaya tersedia dan siap.
- 3) Staff yang kompeten dan berdedikasi tinggi.
- 4) Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
- 5) Fokus pada santri (peserta didik)
- 6) Input manajemen.

b) Proses

Adapun beberapa proses dalam belajar antara lain:

- 1) Proses belajar mengajar efektifitasnya tinggi.

Dalam proses belajar mengajar lebih menekankan pada pemberdayaan santri, yang mana bukan sekedar memrisasi dan recall, bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos), tetapi lebih menekankan pada intrnalisasi tentang apa yang dijadikan sehingga

tertanam dan fungsi sebagai muatan nurani dan dihayati (ethos) serta diperaktekan dalam kehidupan sehari –hari oleh santri (pathos).

2) Kepemimpinan pondok pesantren yang kuat.

Pengasuh (kyai) memiliki peran yang kuat dalam mengkoordinasi menggerakkan, dan menyetarakan sumber daya pendidikan yang ada.

3) Lingkungan pondok pesantren

Pondok pesantren selalu menciptakan dan memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman.

4) Pengelolaan tenaga pendidikan yang efektif

Hal ini penting dilakukan karena perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang cukup pesat, sehingga perlu pengelolaan dan pengembangan tenaga pendidikan agar mempunyai komitmen yang tinggi, selalu mampu dan sanggup menjalankan tugasnya dengan baik.

5) Pondok pesantren memiliki budaya mutu

Budaya mutu harus tertanam di sanubari warga pondok pesantren, sehingga setiap perilakuselalu didasari oleh profesionalisme.

6) Pondok pesantren memiliki Teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis.

Kebersamaan menjadi karakteristik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dan kerjasama merupakan budaya untuk tim.

7) Pondok pesantren memiliki kemandirian.

Pondok pesantren tidak bertanggungjawab mutlak kepada pemerintah dan punya wewenang untuk melakukan yang terbaik bagi pondok pesantren.

8) Partisipasi dari santri, masyarakat dan wali santri.

Partisipasi warga pondok pesantren dan masyarakat merupakan karakteristik dan bagian dari kehidupan pondok pesantren, karena makin tinggi tingkat partisipasi, makin besar memiliki, makin besar rasa memiliki, maka makin besar pula rasa tanggungjawab, dan makin rasa tanggung jawab, makin besar pula tingkat dedikasinya.

c) Output

Pondok pesantren harus memiliki output yang diharapkan. Output pondok pesantren adalah prestasi yang dihasilkan oleh proses pembelajaran dan manajemen yang diterapkan pondok pesantren. Umumnya, output dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu output berupa prestasi akademik dan output berupa prestasi non akademik. Dari uraian diatas (input, proses, output) merupakan ukuran, sudah sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.

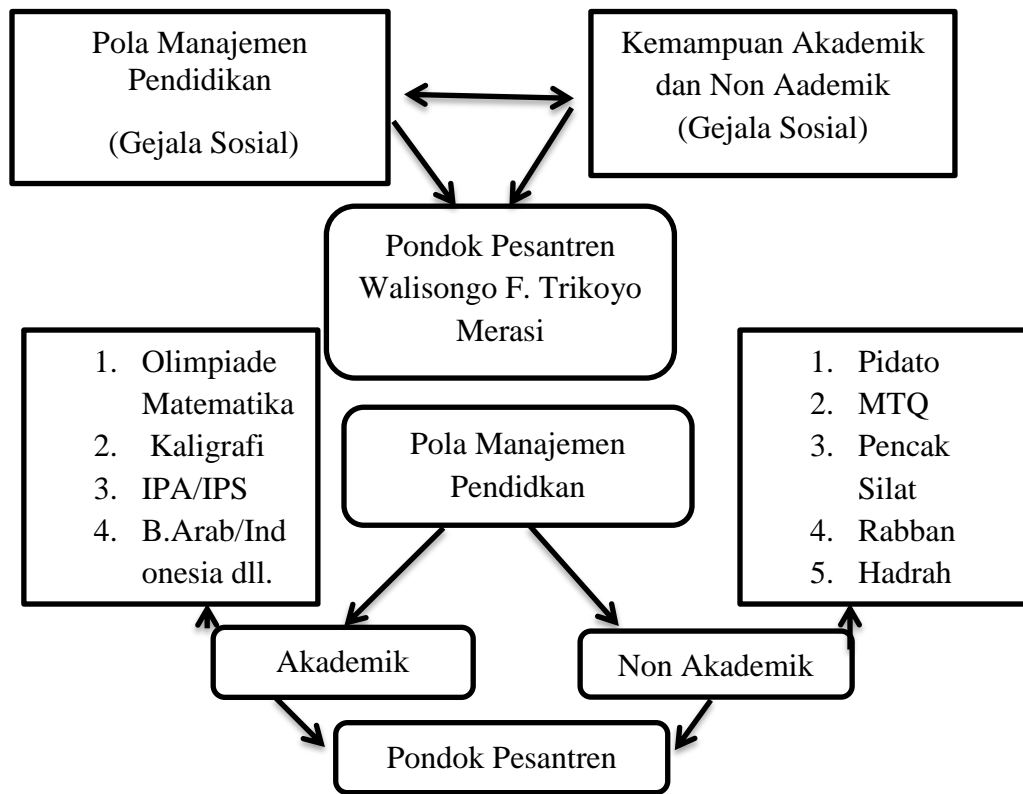
B. Kerangka Berfikir

Mengutip pendapat Uma Sekaran dalam buku sugiyono mengemukakan bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan

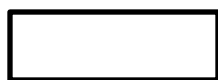
berbagai faktor yang telah di identifikasikan sebagai masalah yang prnting.⁶⁴ Pola Manajemen pendidikan merupakan suatu model atau seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemampuan akademik dan Non akademik merupakan kemampuan yang nyata dari hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dri luar individu dalam belajar. Prestasi didapat dari hasil keuletan kerja, dimana setiap orang mengejar prestasi menurut bidang keahliannya masing –masing. Baik itu prestasi Akademik maupun prestsi Non akaemik. Jadi kemampuan adalah hasil yang telah diraih berdasarkan kemampuan yang dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah lakui pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu. Pondok pesantren merupakan tempat dimana santri –santri tinggal dan belajar mendalami agama, dan pondok pesantren inilah sebagai tempat atau wadah untuk mengasah kemampuan santri, sehingga santri dapat mencapai prestasi yang di miliki dalam bidang keahlianya masing –masing, tidak hanya mengasah kemampuan akademik saja namun juga dapat mengasah kemampuan non akademik santri.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA.2015),h.91



Keterangan :



: Variabel Bebas (X) Pola manajemen pendidikan dan Kemampuan akademik dan non akademik



: Variabel Terikat (Y) Pondok Pesantren Walisongo F.Trikoyo Merasi



: Garis yang menggambarkan variabel bebas V1 dan V2



: Garis yang menggambarkan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB III

Gambaran Umum Objek Penelitian

A. Demografi Wilayah Pondok Pesantren Walisongo

Pondok pesantren walisongo adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa F. Trikoyo Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas, yang didirikan pada tanggal 31 Juni 1991 Oleh MWC. NU Kecamatan Tugumulyo yang sekaligus sebagai pemiliknya. Dan merupakan salah satu kabupaten dalam Provinsi Sumatera Selatan yang dipimpin oleh Kepala Desa Bapak Mujio Tahun 2021. Berdekatan dengan Desa Kalibening. Luas wilayah desa F Trikoyo 155.55 Ha, Jumlah penduduk 4386 jiwa dan laki-laki sebanyak 778 dengan jumlah laki-laki 2177 dan perempuan 2209. Terdiri atas 4 dusun yaitu dusun I, II, III, dan IV yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Desa F Trikoyo mempunyai iklim tropis dan basah dengan curah hujan yang bervariasi, dimana setiap tahun di jarang ditemukan bulan kering. Keadaan alam wilayah desa Trikoyo terdiri atas, sawah, dan kebun karet. Disamping itu terdapat dataran rendah yang sempit dan berbatasan dengan bukit barisan. Penduduk desa Trikoyo merupakan masyarakat yang kental akan keagamaan dengan ajaran Islam hal ini ditandai dengan banyaknya tokoh Agama ataupun para ustadz/ustadzah, kyai yang bermukim di desa tersebut, dan banyaknya masjid, musholah yang didirikan di desa tersebut. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Musi Rawas 2017).⁶⁵

⁶⁵ Observasi Pondok Pesantren Walisongo Mrasi, pada tanggal, 24 Mei 2021.

B. Profil Pondok Pesantren Walisongo

Nama Pondok Pesantren	: Walisongo
NSPP	: 510016050002
Tahun Berdiri	: 1991
Alamat	: -
Desa	: F. Trikoyo
Kecamatan	: Tugumulyo
Kabupaten	: Musi Rawas
Provinsi	: Sumatra Selatan
No Telp	: (0733) 371288
Hp	: 082378375561
Kadaan Tanah	:-
Jumlah Seluruh	: (-)+ 20.000 M2
Untuk Bangunan	: 7500 M2
Perkebunan /Perikanan	: 2500 M2
Lahan Kosong	: 10000 M2

C. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Walisongo

a. Visi

“MENCETAK INSAN BERILMU, BERIMAN DAN BERTAQWA, SERTA
AHLI FIKIR & ZIKIR”

b. Misi

1. Lahirnya masyarakat dan santri yang sadar peran sebagai makhluk sosial yang beradab dan beragama.
2. Lahirnya santri –santri yang memiliki semangat pengabdian agama melalui peran diniyah dan ijtima'iyah secara profesional.

c. Tujuan

1. Lahirnya santri yang memiliki kedewasaan ilmu (aalim), kedewasaan perilaku (amil), kedewasaan wawasan, mampu membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (aqil) dan kedewasaan sikap (arif).
2. Lahirnya santri yang memiliki skill pengembangan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan sosial mereka.
3. Lahirnya santri yang memiliki keteladanan tinggi bagi masyarakat yang menjadi mitra pengabdiannya.⁶⁶
4. Dari masyarakat untuk masyarakat.

D. Program Pembelajaran Pondok Pesantren Walisongo

Program pembelajaran yang ada di pondok pesantren walisongo antara lain yaitu:

- a. Program kepondokan/ kepesantrenan, program ini tujuannya untuk pedoman keberhasilan santri terhadap Al –Qur'an serta mencetak insan berilmu, beriman, bertaqwa, serta ahli fikir dan dzikir. Jadi pondok pesantren ini berusaha agar bagaimana supaya santri dapat membaca dengan baik dan benar secara tajwid

⁶⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo Merasi, Pada Tanggal, 24 Mei 2021.

(maqharijul huruf) kemudian juga bisa menghafal. Dan juga program pembelajarannya sendiri yaitu kurikulum dari pondok tersebut.

- b. Program pembelajaran dari Kemenag karena pondok ini menerapkan kurikulum dari Kemenag (Kementrian Agama). Dan DEPAG (Departemen Agama), jadi kurikulum yang telah ditetapkan oleh Negara tersebut yang dilaksanakan.⁶⁷

E. Keadaan Guru/Ustadz dan Ustadzah (Asatidz) Walisongo

Guru atau Ustadzah dalam pendidikan memiliki peran yang amat penting, sebab guru merupakan sosok penggerak apara siswa/satri yang paling berjasa dalam sebuah organisasi. Guru juga sebagai tenaga pendidik berfungsi sebagai wali kelas yang memiliki tanggung jawab mengawasi, memperhatikan, mengatur dan mengelola kelas dan administrasi di kelas, tidak adanya guru wali kelas maka bisa dikatakan tidak akan kondusif dan juga peraturan –peraturan yang sudah dibuat tidak akan berjalan dengan baik. Struktur tersebut juga sudah di lampirkan jadi berjalan lancar atau pun tidak suatu organisasi itu tergantung dengan orang yang mengelolanya.⁶⁸ Adapun jumlah keseluruhan guru/ tenaga pendidik yakni 40 antaranya 10 dari Guru yang Mukim dan 30 dari guru yang Non Mukim.

⁶⁷ Ustadz Harry Subekti, S.Ag, Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁶⁸ Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo, Pada tanggal 24 Mei 2021.

Tabel 3.1

Berikut Nama –Nama Guru/Ustad-Ustadzah Pondok Pesantren Walisogo Merasi.

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Lama Mengajar	Mata Pelajaran
1.	Ustd. Hery Subekti, S.Ag	Laki-laki	S1/Pesantren	30 Tahun	Fiqih
2.	Ustadzah. Tri Rahayu	Perempuan	Pesantren	30 Tahun	Al-Qur'an
3.	Ustd. Wahyono	Laki-laki	Pesantren	20 Tahun	Tajwid
4.	Ustd. Husnudin	Laki-laki	Pesantren	12 Tahun	Nahwu & Shorof
5.	Ustadzah. Siti Dam'ah, S.Pd	Perempuan	S1/Pesantren	12 Tahun	Tarikh
6.	Ustd. Nur Hamid	Laki-laki	Pesantren	10 Tahun	Nahwu & Shorof
7.	Ustd. Mafluk Daroini	Laki-laki	Pesantren	10 Tahun	Hadits
8.	Ustadzah. Ikrimah Sri Hardini, S.Ud	Perempuan	S1/Pesantren	10 Tahun	Tarikh
9.	Ustadzah. Munawarah, S.Pd	Perempuan	S1/-	10 Tahun	Al-Qur'an
10.	Ustd. Yai Ruslan	Laki-laki	Pesantren	5 Tahun	Tajwid
11.	Ustd. Mashuri	Laki-laki	Pesantren	5 Tahun	Nahwu & Shorof
12.	ustd. Suparman, S.Pd	Laki-laki	S1/Pesantren	12 Tahun	Fiqih
13.	Ustd. Wasito, S.Pd	Laki-laki	S1/Pesantren	5 Tahun	Akhlaq

F. Keadaan Santri Walisongo

Santri/siswa adalah suatu komponen dalam proses pendidikan. Keadaan santri di Pondok Pesantren Walisongo Kecamatan. Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas tidak

hanya berasal dari warga desa Trikooyo namun dari berbagai desa, Kecamatan, bahkan Kabupaten. Adapun jumlah keseluruhan santri yang ada di pondok pesantren walisongo yaitu 189 santri/siswa dengan klasifikasi 45 santri putra dan 67 santri putri yang Mukim sedangkan 35 santri putra dan 42 santri putri yang Non Mukim. Santri tersebut mengikuti satuan Pendidikan umum di berbagai sekolah yakni di SMP Ma'arif NU dan MA Al-Muhajirin bahkan ada juga yang sekolah di SMA Negeri Tugumulyo.⁶⁹

G. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Walisongo

a. Kegiatan Harian Santri (RUTIN)

Tabel 3.2

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	04.30-04.55 WIB	Bangun tidur persiapan jamaa'ah sholat subuh.
2.	04.55 -05.30 WIB	Sholat subuh berjama'ah dan wiridan rutin baca surat Al-waqi'ah.
3.	05.30 – 06.15 WIB	Belajar membaca Al –Qur'an sesuai dengan tingkatan santri
4.	06.15 – 07.00 WIB	Persiapan berangkat kesekolah formalnya masing –masing
5.	07.00 – 13.00 WIB	Belajar/ sekolah dikelas formalnya
6.	13.00 – 15.00 WIB	Istirahat siang
7.	15.00 – 15.40 WIB	Persiapan Sholat ashur berjama'ah

⁶⁹ Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo Merasi, Pada tanggal, 24 Mei 2021.

8.	15.40 -17.25 WIB	Belajar membaca Al- Qur'an sesuai dengan tingkatan santri.
9.	17.25 -18.05 WIB	Persiapan untuk sholat maghrib berjamaa'ah
10.	18.05 -18.40 WIB	Sholat jamaa'ah Maghrib dan wiridan rutin surat Yaa siin
11.	18.40 -19.30 WIB	Belajar diniyah/ Ilmu kepesantrenan
12.	19.30 – 19.55 WIB	Sholat Isya Berjamaa'ah
13.	19.55 -20.30 WIB	Lanjutan belajar diniyah /ilmu kepesantrenan
14.	20.30 -22.00 WIB	Muthola'ah / belajar pelajaran disekolahan formalnya masing –masing
15.	22.00 -04.30 WIB	Istirahat malam

b. Kegiatan Mingguan Santri

Tabel 3.3

No	Hari/waktu	Kegiatan
1.	Malam Jum'at	Setelah pelaksanaan sholat maghrib pembacaan surah yaa siin dan tahlil.dan setelah sholat isyanya dilaksanakan kegiatan pembacaan Al-Berjanzi dan dibaiyah.
2.	Jum'at pagi	Setiap selesai sholat subuh diadakan wiridan rotibul hadad.
3.	Malam Ahad	Setelah sholat maghrib diadakan bahasa

		arab/Lughoh dan setelah sholat isya dilanjutkan dengan kegiatan muhaddarah/ latihan ceramah dan setiap santri mendapatkan tugas masing – masing yang sudah ditentukan oleh pengurus Asramah.
4.	Ahad pagi & siang	Setelah sholat shubuh diadakan istighotsah kemudian jam 07.30 dilanjutkan kerja bakti/ pembersihan asramah masing –masing dan pada jam 13.30 dilanjutkan dengan belajar Tilawah Qur'an / Qori' yang di pandu oleh (Ust. H.M.Tabrani)
5.		Untuk kegiatan mingguan dalam rencana yang akan datang akan diadakan pelatihan jahit menjahit dan ilmu komputer.

c. Kegiatan Bulanan (RUTIN)

Uuntuk kegiatan Bulanan ini yang sudah dilaksanakan adalah kegiatan:

1. Khotmil Qur'an : Kegiatan ini diadakan setiap pada malam Jum'at Legi, yang dilaksanakan mulai setelah Sholat Maghrib sampai Jam 14.00 Wib. Dan dilanjutkan dengan Do'a bersama santri juga Ibu –Ibu Pengajian.
2. Ziarah Kemakam Pendiri Pondok Pesantren Walisongo yang pelaksanaanya adalah setiap hari Kamis Sore.

3. Dzikir Sholawat Nariyah & Sholat Tasbih setiap malam Jum'at Legi.

d. Kegiatan Tahunan

Adapun kegiatan tahunan ini adalah Haflah Akhirus Sanah Pondok Pesantren dan Perpisahan Siswa Kelas 3 SMP Ma'arif NU, Serta Haul KH. Zainuddin Yahya.

H. Pelaksanaan Kegiatan Pondok Pesantren Walisongo

Adapun pondok pesantren walisongo memiliki beberapa kegiatan pelaksanaan antara lain kegiatan tersebut dibagi menjadi 3 bagian yaitu: (Setelah Subuh, Setelah Ashar, dan Setelah Magrib). Kegiatan yang dilakukan setelah subuh dan magrib seluruh santri harus mengikuti mengaji Al-Qur'an yang telah dibagi, masing –masing kelompok terdiri dari 6-20 santri, setiap kelompok dibimbing dan dibina oleh ustad/ustdzah yang akan mengajarkan mengaji Al-Qur'an di kelas nya masing-masing.

Kegiatan setelah ashar seluruh santri mengikuti pengajian kitab kuning sesuai dengan kelas dan klompok masing –masing, kelas terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yaitu; (Sifir Ula, Sifir Tsani, Sifir Tsalis) pengajian kitab dilakukan setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu.

I. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Walisongo

Untuk memperlancar proses belajar mrngajar, sangat diperlukan adanya sapras (sarana prasarana). Dikarenakan hal tersebut sangatlah membantu dan memperlancar proses pendidikan dan dapat meningkatkan mutu dan kualitas Pondok Pesantren. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki dalam konteks ini merupakan segala sesuatu

yang tersedia sebagai pelengkap aktivitas kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Walisongo Merasi.⁷⁰

Tabel 3.4

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	1 Unit	Baik
2.	Ruang Belajar	7 Unit	Baik
3.	Ruang Kantor	1 Unit	Baik
4.	Perpustakaan	1 Unit	Baik
5.	Ruang Komputer	1 Unit	Baik
6.	Ruang Santri	6 Unit	Baik
7.	Rumah Pengasuh	1 Unit	Baik
8.	Rumah Asatid	7 Unit	Baik
9.	UKS	1 Unit	Baik
10.	Lapangan Bola Voly	1 Unit	Baik
11.	Lapangan Bola Kaki	1 Unit	Baik
12.	Aula	1 Unit	Baik
13.	Koprasi (santri/siswa)	1 Unit	Baik
14.	Basket	1 Unit	Baik
15.	Dapur Umum	1 Unit	Baik

⁷⁰ Hasil wawancara dengan , Pimpinan Podok Pesantren Walisongo Bapak Hery Subekti, S.Ag., Pada Tanggal 24 Mei 2021.

J. Struktur Organisasi/Instansi Pondok Pesantren

Struktur organisasi adalah bagian yang sangat diperlukan dalam sebuah organisasi. Setruktur tersebut sangat bermanfaat untuk pembagian tugas dan tanggung jawab dalam tercapainya suatu tujuan bersama. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Walisongo Merasi Priode 2021 antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.5



K. Prestasi Santri/siswa Walisongo

Adapun prestasi –prestasi yang dimiliki pondok pesantren walisongo yaitu juara 1 lomba pidato, juara umum 2 dalam rangka pekan olahraga santri dan lain sebagainya.

L. Program Asrama (Non Akademik)

1. Program Tahfidz
2. Tahsin (perbaikan bacaan) Al –Qur'an
3. Kajian Kitab Kuning (arab gundul)
4. Muhadarah (Pidato Bahasa)
5. Rabbana dan Hadroh
6. Tilawah Qur'an
7. Khatmil Qur'an
8. Khitobiyah
9. Syarhil Al –Qur'an
10. Kaligrafi
11. Menjahit
12. Perguruan silat / pagar nusa
13. Kursus komputer
14. English Club dan Mandarin
15. Eskul Memanah
16. Kegiatan Pramuka
17. Sekolah Sepak Bolla (SSB)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Narasi Empiris

Pada bab ini dapat dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan menurut hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, dan diskusi yang berfokus pada masalah yang di teliti. Pada bab pembahasan dan analisis ini, akan menguraikan beberapa hal mengenai hasil wawancara pada bulan mei 2021 yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Walinsong Merasi Di Desa F Trikoyo, Kabupaten Musirawas. Terkait dengan pola manajemen pendidikan dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri di pondok pesantren walisongo merasi. Melalui analisis data yang penulis paparkan akan segera di jelaskan sedemikian rupa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dilakukan untuk menggambarkan proses atau peristiwa yang sedang berlaku pada saat ini dalam bentuk pertanyaan –pertanyaan yang peneliti berikan dalam wawancara yang akan dilaksanakan pada 21 april - 21 juli 2021. Proses wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti. Pertanyaan berikut yang akan di tanyakan kepada Kepala Instansi dan Dewan Guru/ Ustad serta Siswa/santri Pondok Pesantren Walisongo. Dari hasil

wawancara keseluruhannya baik dalam bentuk pertanyaan atau pun jawaban dari setiap narasumber dan analisisnya dipaparkan dalam bentuk deskripsi.⁷¹

Sebagai berikut penulis jabarkan dari hasil wawancara dengan Kepala Instansi dan Guru/Ustad serta Santri/Siswa Pondok Pesantren Walisongo, yang meliputi Pola manajemen pendidikan dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri pondok pesantren walisongo Merasi, mengikuti pada teori yang dikemukakan pada bab sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan akademik dan non akademik santri pondok pesantren walisongo merasi.

Peneliti melaksanakan wawancara dengan kepala Diniyah, yaitu Ustad Husnuddin dalam hal kemampuan akademik dan non akademik santri, responden menyatakan bahwa:

“Ya baik dalam hal ini bisa dikatakan bahwa dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri cukup memuaskan dan masih memerlukan banyak dukungan dan motivasi dari berbagai pihak, seperti halnya dari ustad/ustadzah, wali murid, santri itu sendiri dan lingkungan sekitarnya serta diperlukannya manajemen yang baik agar berjalan sesuai dengan yang diinginkan.”⁷²

Responden memaparkan bahwa dengan menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri diperlukannya kesepakatan atau dukungan dari ustad dan para wali santri dengan cara memberikan motivasi, rasa tanggungjawab,

⁷¹ Penelitian, *Pondok Pesantren Walisongo*, Tanggal 21 Mei - 21 juli 2021.

⁷² Ustadz Husnuddin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2021.

perhatian, percaya diri, dan memberikan dukungan yang melibatkan banyak pihak, seperti para ustad/ustadzah, santri, kepala instansi serta lingkungan sekitarnya. Karena kepala Diniyah menyatakan bahwa hal ini adalah suatu manajemen perubahan, lalu peneliti menanyakan kepada kepala diniyah strategi apa yang perlu dilakukan oleh pondok dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik, kepala diniyah menjawab:

“Iya dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri kami para ustad/ustadzah perlu memahami akademik dan non akademik santri itu sendiri agar mudah untuk menjalankan atau melaksanakan strategi yang telah dibuat”.⁷³

Untuk memperkuat pernyataan kepala diniyah tersebut maka peneliti melakukan wawancara dengan ustad-ustad yang lainya seperti kepala instansi Ustad Hery Subekti, S.Ag, beliau menyatakan bahwa:

“Dalam mencapai kemampauan akademik dan non akademik bahwa strateginya adalah untuk mendalami lebih jauh tentang materi akademik dan non akademik itu sendiri”.⁷⁴

Selain mewawancarai Ustad Hery Subekti peneliti juga melakukan wawancara dengan ustad Nur Chamid beliau menyatakan bahwa :

“Strategi dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik itu dengan cara memahami terlebih daulu santri tersebut dan kemudian dilakukan strategi dalam mengajar seperti menulis, membaca, menghafal serta di tes satu –satu melalui dadakan (mendadak) serta di berikan

⁷³ Ustadz Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2021.

⁷⁴ Ustadz Hery Subekti S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

dorprize, agar santrinya semangat dalam menciptakan kemampuan/kualitas santri yang diinginkan”.⁷⁵

Maka dari hasil penelitian diatas bahwa dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri diperlukannya suatu pemahaman terhadap santri dan akademik itu sendiri yang mana akan menjadikan santri tersebut dapat menciptakan kemampuan/ kualitas yang diinginkan.

Berkaitan dengan pencapaian visi dan misi pondok pesantren tetap berjalan sesuai dengan keinginan bersama dengan pihak yang bersangkutan seperti yang diungkapkan Ustadz Hery Subekti sebagai berikut:

“Untuk mencapai visi dan misi yang diinginkan maka kami yang berkerja mengurus pesantren ini kami membuat visi dan misi tersebut dan kemudian kami buat beberapa indikator- indikator bagaimana mencapai visi misi agar sesuai yang di laksanakan”.⁷⁶

Berdasarkan kurikulum yang digunakan, maka dapat diketahui bahwa kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Walisongo secara garis besar menerapkan dua kurikulum yaitu kurikulum dinas dan kurikulum pesantren. Hal ini di jelaskan oleh Ustad Nur Chamid yaitu:

“Adapun kurikulum yang digunakan pondok pesantren walisongo ini yakitu salah satunya mengikuti pondok pesantren yang ada di jawa lebih tepatnya magelang yang menggunakan kurikulum syalafi’ah”.⁷⁷

Dan diperkuat oleh Ustad Hery Subekti sebagai berikut:

⁷⁵ Ustad Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

⁷⁶ Ustadz Hery Subekti, S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

⁷⁷ Ustadz Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

“Pondok pesantren ini menggunakan kurikulum pesantren itu sendiri dan kurikulum dari kementerian agama”.⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas adalah bahwa dalam mencapai visi dan misi perlunya beberapa indikator –indikator yang akan dilaksanakan, selain mencapai visi dan misi pondok pesantren walisongo menggunakan kurikulum dari dinas kementerian agaman dan dari pondok itu sendiri. Pondok pesantren memfasilitasi kebutuhan santri untuk mengasah kemampuan yang dimiliki para santri dengan menyediakan kegiatan bimbingan pada santri untuk menelusuri kemampuan yang tujuannya sebagai bantuan kepada santri agar sejak dini masuk ke pondok sudah mengetahui dan memahami kemampuannya, sehingga mudah santri untuk merelasasikan kemampuannya kearah pilihan yang akan melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya.

Selain kegiatan bimbingan sekolah juga melakukan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh santri berdasarkan kemampuannya di bidang prestasinya masing –masing. Pesantren memiliki ketertarikan dalam hal pengembangan kemampuan santri baik di pesantren maupun disekolah. Hal ini beriringan dengan wawancara Ustzd Hery Subekti bahwa:

“Hal ini sangatlah sesuai, karena sistem dipesantren dengan disekolah itu beriringan atau bersangkutan, jadi ada kerja sama dengan pihak pimpinan pondok pesantren bersangkutan dengan program. Bentuk fisiknya adalah kualitas belajar santri itu dikontrol ketika mendapatkan tugas dari sekolah tentu nanti dari asramah ikut membantu mengawasi atau memonitori tugas santri-santri. Karena biasanya kalau berkaitan dengan kegiatan

⁷⁸ Ustadz Hery Subekti, S. Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

sekolah atau pesantren pengurus asrama harus tau sehingga nantinya santri bisa mendapatkan motivasi atau nasihat secara dua arah baik dari asramah atau sekolah”.⁷⁹

Pernyataan tersebut tentunya diperkuat oleh Ustadz Husnudin yang mengatakan bahwa:

“Pastinya, di asramah sendiri pun banyak sekali program –pogram kegiatan untuk menunjang kebutuhan santri dari aspek intelektual. Seperti ada program tahfidz yang harus menghafal dan menyetorkan hafalan Al Quran kepada pembimbing tahfidz masing –masing, program tahsin Al Quran untuk memperbaiki bacaan begitu, kemudian Qira’ah, kitab kuning dll, karena dengan adanya kegiatan atau program seperti itu santri tidak lagi merasa kesulitan dan cukup memahaminya dalam hal berpidato ketika dilombakan santri mendapatkan juara 1 sehingga dapat membanggakan pesantren dan dalam rangka pekan olahraga pesantren mendapatkan juara 2 umum serta masih banyak lagi prestasi –prestasi yang lainnya”.⁸⁰

2. Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik santri pondok pesantren walisongo merasi.

Pola manajemen pendidikan dalam menciptakan kemampuan akademik santri adalah dengan melakukan bimbingan belajar pada santri, menumbuhkan kemampuan atau potensi santri melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan santri dan memperbanyak komunikasi antar Ustad –Ustadzah dan santri dalam belajar mengajar serta memberikan motivasi kepada santri.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Ustad Hery Subekti ketika wawancara dengan beliau:

⁷⁹ Ustad Hery Subekti S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

⁸⁰ Ustad Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

“Dari awal kami menentukan Ustadz/gu

ru yang akan membimbing santri –santri yang memiliki kemampuan dengan melakukan seleksi, dan selanjutnya melakukan bimbingan kepada santri, dan kami juga menyediakan kegiatan sesuai kebutuhannya masing –masing baik akademik maupun ekstrakurikuler untuk menjadikan wadah menumbuhkembangkan kemampuan santri. Selain itu kami juga melakukan pengembangan pada pembelajaran santri baik itu kaitannya dengan kurikulum. Selanjutnya kami memberikan para pelatih dan kami juga memberikan motivasi kepada para santri sehingga santri merasa termotivasi dan akan menemukan peningkatan terhadap santri dan juga harus saling berinteraksi antar santri dengan Ustad/guru dalam belajar mengaja agar lebih dekat dan erat kaitannya santri dengan Ustadz/guru”.⁸¹

Dan pernyataann tersebut juga di perkuat oleh Ustad Nur Chamid. Beliau mengatakan bahwa:

“Pola dalam menciptakan kemampuan akademik santri itu polanya sesuai dengan ustadz pembimbingnya masing –masing, sesuai dengan kemampuan, sesuai dengan apa yang sudah di pelajrai dari masing – masing tenaga pengajar, penanggung jawab, sesuai dengan keadaan anak –anak atau santri -santrinya”.⁸²

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ustadz Husnudin beliau mengemukakan bahwa:

“Iya pola dalam menciptakan kemampuan non akademik santri yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang kita gunakan dan kita juga perlu memahami santri-santrinya supaya metode yang kita gunakan berjalan dengan semestinya”.⁸³

Dari hasil wawancara diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pola dalam menciptakan kemampuan akademik yaitu melakukan seleksi dan bimbingan

⁸¹ Ustad Hery Subekti, S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁸² Ustadz Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁸³ Ustad Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tuumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

pembelajaran kepada santri dan menyediakan kebutuhan kemampuan santri masing- masing serta saling berinteraksi atau berkomunikasi dengan santri dan guru-gurunya dan juga harus sesuai dengan kemampuan, penanggung jawab, sesuai dengan tenaga pendidik dan pembimbingnya masing –masing dan sesuai dengan keadaan santri atau siswa, serta sesuai dengan metode yang digunakan dalam menciptakan kemampuan akademik santri.

Berkaitan dengan pengembangan pembelajaran santri/siswa, maka guru akan menjadi faktor utama dari tinggi rendahnya kualitas pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan santri melalui kegiatan pembelajaran. Kompetensi guru meliputi beberapa hal, antaranya yaitu penguasa perancangan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

3. Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan non akademik santri pondok pesantren walisongo merasi.

Pola manajemen pendidikan dalam menciptakan kemampuan non akademik santri yaitu dengan memperbaiki dan memperbanyak kegiatan ekstra untuk menambah dan mengasah skill santri serta dengan di latih orang yang berprofesional dan trampil dalam kegiatan tersebut. Menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan berkualitas menjadi salah satu cara agar kemampuan santri di ekstrakurikuler dapat berkembang.

Sesuai dengan yang di katakan oleh Ustadz Hery Subekti dalam wawancaranya bahwa:

“Dengan pola diterbanyaknya kegiatan ekstrakurikuler untuk santri dengan mendatangi orang yang mempunyai skill dalam bidangnya masing – masing”⁸⁴.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Ustadz Husnudin beliau mengungkapkan bahwa:

“Menurut pribadi saya pola dalam menciptakan kemampuan non akademik itu ketika mengajar santri perlunya memahami masing – masing karakter santri karena kan kemampuan santri berbeda –beda jadi harus menggunakan strategi pembelajaran yang menarik sehingga santri akan tertari setelah itu memberikan perhatian jangan samapi pilih kasih sehingga santri tidak akan merasakan terpojokan satu samalainnya dan haru fokus kepada santri yang diajar, tidak hanya menonton karna dengan metode menonton santri akan merasa bosan dan jenuh, jadi harus menggunakan pola yang membuat santri itu nyaman misalkan dengan menggunakan Games, belajar sambil menikmati lingkungan alam, dengan memberikan *Dourprize*”⁸⁵.

Selanjutnya Ustadz Nur Chamid mengungkapkan dalam wawancaranya bahwa pola dalam menciptakan kemampuan non akademik santri dengan diberikan apresiasi:

“Lebih spesifik ke dalam pengurus atau peminanya masing –masing sesuai dengan bidanya dengan di adakan kegiatan yang non akademik dalam arti sesuatu yang bermanfaat dimasyarakat dengan pola sesuai dengan kegiatan pesantren yang dikomandoi, diprakarsai dan dilaksanak

⁸⁴ Ustadz Hery Subekti, S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁸⁵ Ustadz Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

santri –santri itu sendiri setelah itu pembina akan memberikan apresiasi terhadap santri yang berkompeten di bidangnya".⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut bahwa pola dalam menciptakan kemampuan non akademik santri yaitu memiliki pola tersendiri dalam mencapai keinginannya dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler juga dengan menggunakan metode menarik perhatian kenyamanan santri dan serta memberikan apresiasi menggunakan *dorprize*.

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik dan non akademik santri di pondok pesantren walisongo merasi.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan pola manajemen pendidikan dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri antaranya tenaga pendidik dan santri yang mempunyai kemamuan dan semangat yang tinggi serta fasilitas yang cukup memadai.

Hal ini sesuai dengan yang di jelaskan oleh Ustad Hery Subekti
antarnya:

“Faktor pendukungnya anatara lain kami di dukung dari Ustadz – Ustadzah yang memiliki semangat yang cukup tinggi dalam meningkatkan prestasi santri dan didukung juga fasilitas yang cukup memadai”⁸⁷

⁸⁶ Ustadz Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁸⁷ Ustadz Hery Subekti, S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Ustadz Nur Chamid dalam wawancaranya bahwa:

“Faktor pendukungnya ya fasilitas –fasilitas yang ada di pesantren disesuaikan kegiatan yang ada”⁸⁸

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Husnudin beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya adalah dengan bantuan dari guru/ustadz yang memiliki cukup banyak semangat tinggi dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan santri dengan kompetensi yang mereka miliki, serta dorongan dari dan motivasi dari orang tua santri, sehingga cukup kompetitif untuk mengambil santri yang terbaik dalam mengikuti lomba tertentu”.⁸⁹

Kemudian faktor penghambat dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri adalah SDM yang terbatas dan kegiatan santri yang ada di sekolah dan asrama serta dalam pendanaan. Ustadz Hery Subekti Memaparkan.

“Penghambatannya adalah pendanaan dalam hal mendatangi orang yang berkemampuan khusus”.⁹⁰

⁸⁸ Ustadz Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁸⁹Ustadz Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁹⁰Ustadz Heri Subekti, S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ustad Nur Chamid antaranya yaitu:

“Ya kalau penghambatnya terkadang santrinya tabrakan dengan kegiatan sekolah atau tabrakan jadwal kegiatan”.⁹¹

Berdasarkan hambatan tersebut maka Ustadz Husnudin memaparkan dalam wawancaranya bahwa:

“Faktor penghambat guru/ustadz untuk mengajar kegiatan ekstrakurikuler sendiri beberapa masih belum sesuai dengan bidangnya jadi ini terkadang membuat proses kegiatan ekstrakurikuler kurang maksimal dalam pelaksanaannya”.⁹²

Dalam hal prestasi pondok pesantren walisongo telah berhasil meraih berbagai macam kejuaraan lomba yang bersifat akademik maupun non akademik seperti lomba yang berbasis pesantren yaitu program Pekan Olahraga Dan Seni Pondok Pesantren Tingkat Kabupaten Musi Rawas, yang diadakan setiap setahun sekali dengan sistem bergilir. Dalam hal ini santri pondok pesantren walisongo mendapatkan beberapa prestasi dalam lomba tersebut diantaranya lomba, Pidato, Tilawah, Syarhil Qur’an, Membaca Kitab Kuning, Rabbana, Hadroh, Kaligrafi, Pencak Silat dll, dan pada tahun 2016 pondok pesantren mendapatkan juara 2 Umum Se –Kabupaten Musi Raws, dengan perolehan 5 Emas, 7 Perak dan 3 Perunggu, total mendali 15. Hal ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi pondok pesantren dan masyarakat setempat.

⁹¹Ustadz Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

⁹²Ustadz Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F.Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.

B. Pembahasan

1. Kemampuan Akademik dan Non Akademik Santri Pondok Pesantren Walisongo Merasi.

Berdasarkan hasil data yang didapatkan kemudian akan di analisis tentang bagaimana kemampuan akademik dan non akademik santri pondok pesantren walisongo merasi yang akan di dirangkum sebagai berikut:

a. Perencanaan

Salah satu bagian dari perencanaan adalah menentukan hasil dari kesepakatan bersama untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini perencanaan sangat dibutuhkan untuk melaksanakan program –program yang telah dibuat agar pencapaian tujuan lembaga dapat berjalan sesuai yang diinginkan secara efektif dan efisien.

Cara yang dilakukan pemimpin pondok pesantren walisongo dalam mencapai visi dan misi pesantren adalah dengan merencanakan program kerja dan membuat indikator –indikator agar visi dan misi tersebut dapat berjalan baik. Adapun cara agar visi pesantren bisa terwujud yaitu sebagai berikut:

Pondok pesantren walisongo mencetak insan yang berilmu, beriman dan bertaqwa, serta ahli fikir dan zikir. Mencetak insan yang berilmu adalah lahirnya masyarakat dan santri yang sadar peran sebagai makhluk sosial yang beradab. Hal

ini sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren Walisongo Merasi adalah lahirnya santri yang memiliki kedewasaan ilmu (alim), kedewasaan perilaku (amil), kedewasaan wawasan, mampu membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (aqil) dan kedewasaan sikap (arif). Visi berikutnya Beriman dan Bertaqwa maka lahirnya santri yang memiliki semangat pengabdian agama melalui peran diniyah dan ijtima'iyah secara profesional dengan tujuan melahirkan santri yang memiliki *skill* pengembangan masyarakat dalam bidang kehidupan sosial mereka. Visi yang terakhir ahli fikih dan zikir yang bertujuan melahirkan santri yang memiliki keteladanan tinggi bagi masyarakat yang menjadi mitra pengabdian serta dari masyarakat untuk masyarakat.

Kemudian dalam kegiatan tersebut Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi melakukan musyawarah untuk meminta pendapat dan saran dalam pengambilan keputusan dari rujukan dinas kementerian agama. Setelah mendapatkan keputusan dari rapat tersebut dilakukan laporan terhadap wali santri agar tetap terjalin silaturahmi atau komunikasi yang baik.

Terkaitnya tentang kurikulum Pondok Pesantren Walisongo, maka tahap-tahap dalam penyusunan kurikulum yaitu dengan melibatkan Pimpinan Pesantren, perwakilan komite sekolah. Selanjutnya dalam merencanakan kurikulum maka diadakan rapat kerja guru yang dilaksanakan pada akhir tahun pembelajaran. Kemudian pelaksanaan kurikulum yang sudah berjalan selama satu

tahun di evaluasi agar dapat diketahui dimana letak kekurangan sehingga dapat diperbaiki ditahun ajaran berikutnya.

b. Pengorganisasian

Proses Pengorganisasian dilakukan dengan adanya pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang terprinci menurut bidang –bidangnya serta batasan wewenangnya. Pondok Pesantren Walisongo memiliki struktur organisasi yang meliputi Pimpinan Pesantren, Sekertaris, Bendahara, Kepala Diniyah, Kepala TK Walisongo, Kepala SMP MA'ARIF NU, Kepala Koprasi, Kepala Kesantrian, Kepala TPA/TPQ dengan tugas dan wewenang masing –masing.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam mengembangkan prestasi atau kemampuan akadrmik dan non akademik santri dilakukan melalui penumbuh kembangan bakat dan potensi santri yang diantaranya bimbingan pembelajaran dan ekstrakulikuler. Kegiatan bimbingan pembelajaran dilakukan untuk mengkoordinasikan kegiatan akademik secara bertahap dan berkelanjutan. Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler dilakukan untuk menggali, menyalurkan dan menumbuhkan potensi atau kemampuan santri dengan memberikan bimbingan non akademik melalui berbagai kegiatan sesuai dengan potensi dan kemampuan masing –masing santri.

Pondok Pesantren Waisongo Merasi dapat melakukan pola manajemen pendidikan dalam menciptakan kemampuan akademik dan non akademik santri

dengan sangat baik. Dengan pembagian jam belajar anatar Pesantren dan Sekolah yaitu siswa belajar disekolah menggunakan kurikulum dinas di pagi hari sampai siang hari, selanjutnya dari sore hari sampai malam santri belajar di asramah menggunakan kurikulum Pesantren.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Pengawasan dapat dilaksanakan untuk menjamin bahwa semua kegiatan dapat terlaksanakan sesuai dengan strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah di sepakati sebelumnya. Adapun bentuk pengawasan yaitu dengan melakukan rapat pekanan bersama waka kurikulum, Ustad/guru dan Wali santri. Dalam hal evaluasi, maka supervisi melakukan proses penilaian yang kemudian penilaian tersebut dilaporkan ke Pemimpin Pesantren Walisongo.

2. Pola Manajemen Pendidikan Dalam Membina Kemampuan Akademik Santri di Pondok Pesantren Walisongo Merasi.

Pola yang digunakan dalam menciptakan kemampuan akademik santri adalah dengan melakukan bimbingan belajar kepada santri dengan menumbuhkembangkan kemampuan atau potensi melalui belajar, memberikan dukungan serta motivasi kepada santri. Selain itu juga para guru dan santri saling berinteraksi atau komunikasi agar dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Yang dimaksud dengan bimbingan belajar dini yaitu penambahan jam pembelajaran pada santri yang dilakukan pada jam luar sekolah. Pengembangan

kegiatan pembelajaran dimaksud agar proses pembelajaran bisa lebih objektif dan berkualitas sehingga santri akan mudah menerima materi pembelajaran yang disampaikan.

3. Pola Manajemen Pendidikan Dalam Membina Kemampuan Non Akademik Santri di Pondok Pesantren Walisongo Merasi.

Pola yang digunakan untuk menciptakan kemampuan non akademik santri di pesantren Walisongo Merasi adalah dengan melakukan perbaikan dan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah dan mengasah *skill* santri serta dilatih dengan orang yang profesional dalam bidang –bidangnya masing-masing serta memberikan motivasi semangat yang tinggi kepada para santri. Kemudian menerapkan strategi pembelajaran yang menarik dan berkualitas sehingga menjadi salah satu cara agar kemampuan santri di ekstrakurikuler dapat berkembang dengan baik. Bimbingan kepada para pelatih ekstrakurikuler dilakukan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan sehingga keahlian para pelatih ekstrakurikuler tersebut bertambah luas dan mendalam. Strategi selanjutnya dengan memberikan motivasi kepada santri sehingga agar santri merasa termotivasi, terdorong dan semangat yang tinggi.

4. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan akademik dan non akademik santri di pondok pesantren walisongo merasi.

Dalam hal ini faktor yang dilakukan adalah faktor tenaga pendidikan dan santri yang mempunyai kemampuan dan semangat yang tinggi serta fasilitas yang cukup memadai.

a. Faktor pendukung antaranya:

- a) Guru/Ustadz yang Walisongo Merasi yang mempunyai semangat tinggi dalam meningkatkan dan menjaga kemampuan santri dengan menggunakan kompetensi yang dimiliki cukup baik dalam pembelajaran.
- b) Dukungan dan semangat dari wali santri sehingga para guru/ustadz percaya diri dalam membimbing dan membina untuk meningkatkan kemampuan santri.

b. Faktor Penghambat

Kurangnya SDM sehingga menyebabkan kurang optimalnya dalam melaksanakan program –program bimbingan atau kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pesantren Walisongo sudah memiliki pembina ekstrakurikuler yang cukup sesuai dalam bidang keahliannya. Padatnya kegiatan santri Pesantren Walisongo yang ada di asramah sehingga menyebabkan kurangnya waktu untuk memaksimalkan kegiatannya di sekolah dalam hal bimbingan yang bersifat akademik maupun non akademik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah di uraikan dan dianalisis data yang telah ditemukan oleh peneliti dalam bab –bab terdahulu yang dilakukan di pondok pesantren walisongo merasi, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan akademik dan non akademik pondok pesantren walisongo merasi sudah cukup baik namun masih diperlukan perhatian, dukungan dan pengawasan dari yayasan.
2. Pola kemampuan akademik santri pondok pesantren walisongo merasi saling komunikasi, berinteraksi satu sama lain dalam proses belajar mengajar agar santri tidak terlalu kaku dan canggung serta santri akan merasa lebih dekat dengan Ustadz –Ustadzah.
3. Pola manajemen pendidikan dalam membina kemampuan non akademik santri pondok pesantren walisongo merasi dengan memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah dan mengasah *skill* santri serta dengan mendatangkan pelatih Profesional dari luar Pondok Pesantren Walisongo.
4. Faktor pendukung dalam membina kemampuan akademik dan non akademik santri, fasilitas yang cukup memadai, tenaga pendidik tersedia tapi belum memadai, santri yang memiliki kemamuan dan semangat yang tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya tenaga pelatih sebageian didatangkan dari

luar ponpes, kegiatan lomba sering tidak sesuai dengan waktu yang tersedia pada pondok pesantren ketika diadakan lomba oleh sekolah umum serta disisi pendanaan ketika memprogram mendatangkan pelatih dari luar.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan melalui penelitian yang diteliti ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk pihak pondok pesantren dan sekolah, senantiasa dalam menjaga dan meningkatkan kemampuan santri dengan melalui kegiatan –kegiatan yang telah disediakan pondok, serta menambah jumlah pendidik dan tenaga pendidik, berkoordinasi dengan pihak asramah terkait kegiatan dan waktu yang terbatas. Peneliti harap agar pesantren lebih *care* (Peduli) terhadap peneliti dan jangan mempersulit dalam penelitiannya.
2. Santri pondok pesantren walisongo, untuk lebih giat lagi dan lebih bersemangat dalam mengikuti, memanfaatkan, dan memaksimalkan segala kegiatan yang ada baik di sekolah maupun di pesantren dengan sebaik –baiknya karna hal ini dapat memberikan manfaat yang besar dikehidupan selanjutnya.
3. Para pengurus Pondok Pesantren Walisongo harus lebih sabar dan teliti dalam membimbing santri untuk lebih baik lagi didalam mengembangkan kualitas perilaku santri baik dalam akademik maupun dalam non akademiknya.
4. Peneliti, karena penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, maka harapan kedepannya agar ada banyak topik atau tema yang seperti ini untuk di kaji lebih dalam lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Halim, dkk, Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2018).
- A.L Hartani, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta:Laksbang Pressindo,2011).
- Abu Bakar Aceh, *Sekitar Masuknya Islam Ke Indonesia* (cet,III;Semarang:CV.Ramadhani,1982).
- Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam: Pemikiran Gus Du*, (Yogyakarta:Nadi Pustaka, 2012).
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta;Pustaka Pelajar,2005).
- Amin, M., Larasati, S.S.,& Fathurrochman, I. *Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik SMP Kreatif Aisyiyah*, (Rejang Lebong: Jurnal Literasiologi, 2018).
- Amirul Hadi & Haryono, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung:Pustaka Setia,1998).
- Ariffin, *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta :PT. Bumi Aksara, 2011).
- Barnawi & M. Arifin, *Mengelola Sekolah Berbasis Enterpreneuship*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016),55.
- Departemen Pendidikan Agama RI*.(Jakarta:2003).
- Devi Ratih Retnowati dkk, *Jurnal Pendidikan, Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang*, (Malang, Vol.1,2016).
- Dimiyanti Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta;Rieneka Cipta, 2002).
- Dokumentasi Pondok Pesantren Walisongo Merasi, Pada Tanggal, 24 Mei 2021.
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). *Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren*. Jurnal Isema: Islamic Educational Management.
- George R. Terry dan Leslie. W. Rue, *Dasar –Dasar Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2014).

- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV (Cet. III, Jakarta : Bulan Bintang 1981).
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad Ke 21* (Jakarta: Pustaka al- Husna Baru, 2003).
- Hasil wawancara dengan , Pimpinan Podok Pesantren Walisongo Bapak Hery Subekti, S.Ag,. Pada Tanggal 24 Mei 2021.
- Hukmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Cv. Pustaka Setia, 2009).
- Husaini Usman, *Manajemen (Teori, Praktek dan Riset Pendidikan)*, Edisi 4, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).
- Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta; Pusat Bahasa,2008).
- M.Manulang, *Dasar –Dasar Manajemen*, (Yogyakarta, Gadjah Mada Universitas Press, 2008).
- Madjid, Nurcholis, *Modernisasi Pondok Pesantren*, (Jakarta ;Ciputat Prees, 2002).
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014).
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).
- Muhammad Arshad Self – Esteem & Academic Performance among University Students”. *Journal of Education and Practice*, ISSN 2222.Vol.6,.No.1,2015,160.
- Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,1999).
- Nana Syaodikh Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung;Remaja Rosdakarya, 2009).
- Observasi Pondok Pesantren Walisongo Mrasi, pada tanggal, 24 Mei 2021.
- Penelitian, *Pondok Pesantren Walisongo*, Tanggal 21 Mei - 21 juli 2021.
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. “Kamus Ilmiah Populer”, (Surabaya, Arkola, 1994).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013).
- Retnowati, Ratih, dkk. 2016. Prestasi Akademik dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang, (Online), <http://j>

ournal.um.ac.id/index. hp/jptpp/article/view/6181/2622, diakses tanggal 26 Juni 2020 Pukul 15.38 WIB

- Risetyawan (2010) *Sistem Informasi Administrasi Akademik Pada Bimbingan Belajar Berbasis Web*. Jurnal Informatika Teknologi dan Sosial.h,6.
- Rosidah, H. K., & Hakim, S. N. (2018). *Efikasi Diri Akademik Santri Baru Ditinjau Dari Dukungan Guru Dan Interaksi Teman Sebaya* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011).
- Sing Annu & Mishra Sunita “Exstracurricular Activitess and Student’s Performance in Secondary School og Goverment and Private School”, *International Journal of Sociology and Anthropologi Research, Vol.1,No.1, March 2015,Pp.53*.
- Soebagio Atmodiwirio, *MANAJEMEN PENDIDIKAN Indonesia*, (Jakarta: PT Ardadizya Jaya, 2005).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABETA.2015).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Produk*, (Jakarta :Rineka Cipta,2002).
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemuda*. (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.2004).
- Ustadz Harry Subekti, S.Ag, Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.
- Ustad Hery Subekti S.Ag. Pimpinan Pondok Pesantren Waliaongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.
- Ustad Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.
- Ustad Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.
- Ustad Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Wawancara, Tanggal 25 Mei 2021.

- Ustadz Husnudin. Kepala Diniyah Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Tugumulyo, Wawancara, Tanggal 24 Mei 2021.
- Ustadz Nur Chamid. Bendahara Pondok Pesantren Walisongo Merasi, F. Trikoyo, Wawancara, Tanggal 26 Mei 2021.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, *Wikipedia Online*, [http://id,Wikipedia.org/Wiki/Pola](http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola), diakses tanggal 25 Agustus 2012.
- Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2014).
- Yatimah, D. (2013). *Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri*. el-hikmah.
- Zamakhsyari, Dhofir. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982).

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1

Gambar Pondok Tampak Depan (PPWS)



Tampak Dekat



Tampak Jauh

Gambar Tampak Tengah (PPWS)



Tampak Kanan



Tampak Kiri

Gedung Ponpes Walisongo Tampak Dalam



Tampak Depan



Tampak Samping

Lampiran 2

Gedung Asramah Putra (PPWS)



Gedung Utama



Gedung Kedua



Gedung Ketiga

Gedung Masjid Pondo Pesantren Walisongo



Tampak Depan



Tampak Belakang

Lampiran 3**Wawancara Dengan Ustadz Hery Subekti (Pimpinan PPWS)****Abah Hery Subekti S.Ag****Karimatun Nafia S.Pd****Wawancara Dengan Ustadz Husnuddin (Kepala Diniyah PPWS)****Abah Husnuddin**

Lampiran 4

Wawancara Dengan Ustad Nur Hamid (Bendahara PPWS)



Wawancara Dengan Santri PPWS



Wawancara Dengan Santri PPWS



Lampiran 5

Kegiatan Santri PPWS



BLK Komputer PPWS



Lampiran 6

Santri PPWS Senam Pagi



Santri Putra



Santri Putri



Diniyah Malam Kelas Sifir



**Panah Memanah Santri SMP
Ma'arif NU**



Haflah Akhirus Sanah



Karnaval Santri PPWS



IODATA PENULIS

Karimatun Nafia adalah nama penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Gunawan dan Ibu Rofi'ah yang merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Penulis dilahirkan di Jamburejo pada 11 Mei 1999. Penulis beralamat di Desa Jamburejo, Kecamatan Sumber Harta, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatra Selatan. Penulis dapat dihubungi melalui email Karimatunnafia17@gmail.com. Pada tahun 2006 penulis memulai pendidikan formal di SDN Jamburejo (2006 – 2011), SMP Ma'arif NU Tugumulyo (2011 – 2014), MA AL – Muhajirin Tugumulyo (2014 -2017). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN Curup) (2017 - 2021). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2021.

Penulis juga aktif didunia organisasi dan pergerakan. Dalam dunia organisasi penulis terlihat secara aktif di Palang Merah Indonesia (PMI), sementara pernah aktif dalam pergerakan di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar –besarnya atas terselesaikannya sekripsi yang berjudul “ Pola Manajemen Pendidikan Dalam Membina Kemampuan Akademik dan Non Akademik Santri Pondok Pesantren Walisongo Di Desa F. Trikoyo Merasi”.